

**WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI
PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP
STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015 -
2024**

SKRIPSI



Oleh:

NOVITA PUTRI ANGGRAENI

NIM : 220503110108

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI
PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP
STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015 -
2024**

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NOVITA PUTRI ANGGRAENI

NIM : 220503110108

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

***WORLD UNCERTAINTY INDEX* DALAM MEMODERASI PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015 - 2024**

Oleh

Novita Putri Anggraeni

NIM : 220503110108

Telah Disetujui Pada Tanggal 29 Oktober 2025

Dosen Pembimbing,



Barianto Nurasri Sudarmawan, ME

NIP. 199207202023211028

LEMBAR PENGESAHAN

GLOBAL UNCERTAINTY IN MODERATING MACROECONOMICS ON BANKING STABILITY IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

SKRIPSI

Oleh

NOVITA PUTRI ANGGRAENI

NIM : 220503110108

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perbankan Syariah (S.E.) Pada 19 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Ketua Penguji

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

NIP. 197610192008012011



2 Anggota Penguji

Dr. Khusnudin, M.E.I

NIP. 197006172023211003



3 Sekretaris Penguji

Bariato Nurasri Sudarmawan, ME

NIP. 199207202023211028



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M

NIP. 197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Novita Putri Anggraeni
NIM : 220503110108
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: "**WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015-2024**" adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikat**" dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

8 Desember 2025

Novita Putri Anggraeni
NIM: 220503110108

MOTTO

“Bertarunglah untuk masadepan, sekalipun kamu perempuan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "World Uncertainty Index Dalam Memoderasi Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2024". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Berbagai tantangan, hambatan, serta dinamika telah penulis lalui dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Namun, berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perbankan syariah, serta dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis menjadikan karya ini memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Pada kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di institusi yang mulia ini.

2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei. selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas dedikasi dan kepemimpinannya dalam memajukan fakultas.
3. Bapak Dr. Fani Firmansyah, SE., MM selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Barianto Nurasri Sudarmawan, ME selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Ibu Tiara Juliana Jaya, M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan akademik dan motivasi kepada penulis sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Perbankan Syariah yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
7. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik dosen maupun tenaga kependidikan, yang telah memfasilitasi dan mendukung proses pembelajaran penulis.
8. Yang teristimewa penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Bapak Kasiono dan terutama Ibu Muji Astutik, yang telah memberikan doa tanpa pernah berhenti dipanjatkan, mengusahakan segala hal untuk keberhasilan penulis, senantiasa memberikan dukungan dalam hal apapun kepada penulis, serta pengorbanan yang luar biasa demi masa depan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada beliau.
9. Kakak serta kakak ipar yang turut memberikan dukungan kepada penulis, serta memotivasi penulis untuk terus tumbuh dan berkembang.
10. Pemilik NIM 22...137 yang telah kebersamai, mendukung, dan memberikan warna dalam perjalanan perkuliahan hingga memotivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.

11. Teman-teman Prodi Perbankan Syariah yang senantiasa menemani dan saling support untuk kepentingan akademik dan lain-lain.
12. Terakhir, tak lupa kepada diri sendiri, Novita Putri Anggraeni. Terimakasih yang mendalam karena telah bertahan sejauh ini, meskipun semua ini tidaklah mudah untuk dilalui karena banyaknya cobaan yang silih berganti. Terimakasih kepada hati yang selalu ikhlas, meskipun semua tidak berjalan sesuai harapan karena memang manusia hanya bisa berencana tetapi takdir hanyalah milik Allah SWT. Terimakasih untuk tetap bertahan sampai saat ini dan tak ada niat sekalipun untuk menyerah sebab sungguh Allah tidak pernah menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan hamba-Nya. Maka Novita, mari terus bekerjasama untuk tetap tumbuh dan berkembang lebih baik lagi agar tangis yang nantinya hadir hanyalah tangis kebahagiaan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Semoga Allah SWT meridhai setiap usaha dan perjuangan kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 7 Desember 2025

Penulis,

Novita Putri Anggraeni

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
المستخلص.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kajian Teori.....	23
2.2.1 Financial Stability Theory	23
2.2.2 Gross Domestic Product (GDP).....	25
2.2.3 Inflasi.....	26
2.2.4 Exchange Rate	28
2.2.5 World Uncertainty Index (WUI).....	31
2.2.6 Stabilitas Perbankan Syariah	33
2.3 Hubungan Antar Variabel	35
2.3.1 Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah.....	35
2.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah.....	38
2.3.3 Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah	40
2.3.4 Pengaruh World Uncertainty Index (WUI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah	44

2.3.5	Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI).....	47
2.3.6	Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)	50
2.3.7	Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)	53
2.4	Hipotesis.....	55
BAB III.....		58
METODOLOGI PENELITIAN		58
3.1	Jenis dan Pendekatan	58
3.2	Objek Penelitian	59
3.3	Populasi.....	59
3.4	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	60
3.5	Data dan Jenis Data.....	60
3.6	Teknik Pengumpulan Data	61
3.7	Definisi Operasional Variabel	61
3.8	Teknik Analisis Data.....	63
3.8.1	Uji Asumsi Klasik.....	66
3.8.2	Uji Estimasi	68
BAB IV		69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		69
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.2	Hasil Analisis Data	71
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	75
4.2.3	Uji Hipotesis	80
4.2.4	Moderated Regression Analysis (MRA)	82
4.2.5	Uji F	83
4.2.6	Uji Koefisien Determinasi	84
4.3	Pembahasan.....	85
4.3.1	Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank	85
4.3.2	Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank	86
4.3.3	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank	87
4.3.4	Pengaruh WUI terhadap Stabilitas Bank	88

4.3.5	Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI).....	89
4.3.6	Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)	90
4.3.7	Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)	92
BAB V.....		94
PENUTUP		94
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran	96
5.2.1	Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia	96
5.2.2	Bagi Regulator	97
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	98
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN – LAMPIRAN		106
Lampiran 1.....		106
Lampiran 2.....		107
Lampiran 3.....		110
Lampiran 4.....		112
Lampiran 5.....		113

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data.....	60
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif.....	72
Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas	78
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	79
Tabel 4. 5 Uji Hipotesis	80
Tabel 4. 6 Moderated Regression Analysis.....	82
Tabel 4. 7 Uji F	83
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Return on Asset	2
Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan DPK dan Total Aset	3
Gambar 1.3 Pie Chart Market Share Bank Umum Syariah	3
Gambar 1. 4 Grafik Growth Real GDP	5
Gambar 1. 5 Grafik Inflasi	7
Gambar 1. 6 Grafik Exchange Rate	9
Gambar 1. 7 Grafik World Uncertainty Index.....	11
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	55
Gambar 4. 1 Uji Normalitas	75

ABSTRAK

Anggraeni, N. P. (2025). World Uncertainty Index dalam Memoderasi Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia 2015 - 2024 (skripsi).

Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, ME

Kata Kunci : Stabilitas Bank Umum Syariah; PDB; Inflasi; Nilai Tukar; Indeks Ketidakpastian Global (WUI)

Berangkat dari dinamika makroekonomi dan gejolak ketidakpastian global, skripsi ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan nilai tukar (exchange rate) terhadap stabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, serta peran World Uncertainty Index (WUI) sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan data triwulanan 2015Q1–2024Q4 yang bersumber dari OJK, Trading Economics, dan FRED. Stabilitas bank diproksikan dengan Z-Score, sementara estimasi dilakukan dengan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) di EViews 12, didahului uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Model teruji layak (Prob F sangat signifikan) dan memiliki daya jelaskan tinggi ($R^2 = 77\%$).

Hasil utama menunjukkan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BUS, inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. WUI sendiri berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas, menegaskan kerentanan BUS terhadap guncangan eksternal. Sebagai moderator, WUI memperkuat pengaruh GDP terhadap stabilitas ($GDP \times WUI$ positif signifikan), melemahkan pengaruh inflasi ($Inf \times WUI$ negatif signifikan), dan memperkuat sensitivitas stabilitas terhadap nilai tukar ($ER \times WUI$ positif signifikan). Secara empiris, temuan ini selaras dengan periode pascapandemi ketika pemulihan GDP dan inflasi yang terkendali menopang kinerja BUS, sementara kenaikan ketidakpastian global menekan likuiditas dan kepercayaan pasar.

Kontribusi penelitian terletak pada penggunaan WUI sebagai variabel moderasi dalam konteks BUS Indonesia, yang masih jarang ditelaah. Implikasi kebijakan menekankan perlunya bauran kebijakan makroprudensial–moneter untuk menahan transmisi ketidakpastian global, penguatan manajemen risiko nilai tukar, dan pengayaan buffer permodalan ketika WUI meningkat. Bagi industri, hasil ini menyarankan penguatan tata kelola risiko, diversifikasi pendanaan domestik, serta penyesuaian strategi intermediasi agar tetap resilien saat volatilitas meningkat. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor internal bank (kualitas aset, efisiensi operasional) dan ukuran alternatif stabilitas guna memperkaya pemahaman tentang ketahanan BUS di berbagai rezim ketidakpastian.

ABSTRACT

Anggraeni, N. P. (2025). World Uncertainty Index in Moderating the Effect of Macroeconomic Conditions on the Stability of Islamic Commercial Banks In Indonesia 2015 – 2024 (Undergraduate Thesis)

Advisor : Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E

Kata Kunci : Islamic Commercial Banking Stability; GDP; Inflation; Exchange Rate; World Uncertainty Index (WUI)

Set against the backdrop of macroeconomic dynamics and heightened global uncertainty, this thesis examines the effects of economic growth (GDP), inflation, and the exchange rate on the stability of Islamic Commercial Banks (Bank Umum Syariah, BUS) in Indonesia, and evaluates the moderating role of the World Uncertainty Index (WUI). The study employs quarterly data from 2015Q1–2024Q4 sourced from OJK, Trading Economics, and FRED. Bank stability is proxied by the Z-Score; estimations are carried out using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) in EViews 12, following classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation). The model is statistically sound (highly significant F-statistic) and exhibits strong explanatory power ($R^2 \approx 77\%$).

The findings indicate that GDP has a positive and significant effect on BUS stability, inflation exerts a positive and significant influence, while the exchange rate shows a negative but statistically insignificant effect. WUI itself negatively and significantly affects stability, underscoring BUS vulnerability to external shocks. As a moderator, WUI strengthens the effect of GDP on stability (GDP×WUI positive and significant), weakens the effect of inflation (Inflation×WUI negative and significant), and amplifies the sensitivity of stability to the exchange rate (ER×WUI positive and significant). Empirically, these results align with the post-pandemic period when recovering GDP and contained inflation supported BUS performance, even as rising global uncertainty pressured liquidity and market confidence.

This study contributes by introducing WUI as a moderating variable in the context of Indonesian BUS an area that remains underexplored. Policy implications highlight the need for a coherent macroprudential–monetary mix to mitigate the transmission of global uncertainty, stronger exchange-rate risk management, and reinforced capital buffers when WUI rises. For the industry, the results suggest enhancing risk governance, diversifying domestic funding sources, and adapting intermediation strategies to remain resilient amid volatility. Future research is encouraged to incorporate bank-specific factors (asset quality, operational efficiency) and alternative stability measures to deepen understanding of BUS resilience across different uncertainty regimes.

المستخلص

الكلية الاقتصادية الأوضاع أثر تعديل في العالمي اليقين عدم مؤشر (2025). أنغريني، ن. ب. بحث) 2015-2024. الفترة خلال إندونيسيا في الإسلامية التجارية المصارف استقرار على (جامعي).

مُرشِد : ن اوامر ادوس يرسارون وتنايرابه، ME
الكلمات الدالة : استقرار الصيرفة الإسلامية؛ الناتج المحلي الإجمالي؛ التضخم؛ سعر الصرف؛ مؤشر عدم اليقين (WUI).
العالمي (WUI).

ي داصتقلا ومنلا رثا تساردا مذهب لواننت، ي ملعلا ن يقبلا مدع دعاصتو ي لكلا داصتقلا تايمانيد قايس ي في تيملاسلا تيراجتلا فراصملا رارقتسا ي لع فرصلا رعسو، مخضنتلاو، (ي لامجللا ي لحملا جتانلا) تيونس عبر تانايد تساردا تمدختسا (WUI) ي ملعلا ن يقبلا مدع رشؤملا ي ليدعتلا رودلا ميبقت عم، ايسينودنا یرج دقو (FRED و Trading Economics و OJK) تيمسر رداصم نم 2015Q1-2024Q4 قرتقلا لدغملا رادحنلا ل يلحتو ددعتملا ي طخلا رادحنلا ربع جنامنلا ريدقتو، Z رشؤم ي فرصملا رارقتسلا سايق تيلادتعا) تيكيسلا كلا ج ذومنلا تااضارتقا تارابتخا عارجا دعب، 12 EViews جمانرب مادختساب (MRA) ج ذومنلا تمءلام جئاتنلا ترهظا. (ي تاذلا طابترلا او، ن يابتلا سناجت مدع، ي طخلا طبارتلا ددعت، عيزوتلا $R^2 \approx 77\%$ ديدحتلا لماعم) تعفترم تيريسفت قوق عم (F رابتخلا تيلعلا قلااد) ايناصح ي ونعمو بجوم رثا مخضنتلو، فراصملا رارقتسا ي لع ابونعمو ابجوم ارثا ي لامجللا ي لحملا جتانلا ن نيب ت ابونعمو ابلاس ارثا ي ملعلا ن يقبلا مدع رشؤملا ن امك. ي ونعمو ريغو ابلاس فرصلا رعسرثا ناك ن يدي في، كذلك WUI ز رجي، لادغم اريغتم مفصوبو. تيجراخلا تامدصلاب رثاتلا فراصملا تيلعلا س كعي امب، رارقتسلا ي لع تيساسد ديزيو، (تيلعلا قلااد) مخضنتلا رثا فعضيو، (تبجوم قلااد) رارقتسلا ي لع ي لامجللا ي لحملا جتانلا رثا تحناجلا دعب ام تلحرم عم طامدلا مذهب قستتو. (قلااد وذ بجومل عافت) فرصلا رعست تاريغت ماجت رارقتسلا ي لع ي ملعلا ن يقبلا مدع عافترا طغض امنيد، فراصملا اءاد مدع ي في مخضنتلا جيكو ومنلا ي فاعت مهسا ن يد قوسلا تفتو قلويسلا

ام وهو، تيسينودنلا تيملاسلا فراصملا قايس ي في ليدعت ريغتمك WUI ل اخدا ي في تساردا تمهاسم ل ثمتت -تيزارتحا تيلك تاسايس جيزم ي ل تاجالاب تيمتاسايسلا راثلا ي حوتو. تاييدلا ي في لواننتا دودحم لازي لا س ارش ماوه زيزعتو فرصلا رعسرطاخم قرااد تيوقت عم، ي ملعلا ن يقبلا مدع تامدصلباقتنا نم دحي تيدقت رداصم عيوننتو، رطاخملا تمكود نيسحتب جئاتنلا ي صو، عانصلا ي ونسم ي لعو. WUI عافترا دذع ل املا تقدلا شاحبا حرتقتو. بلقتلا تارثا ي في تيلاصلا ي لع ظافحلا قلااسولا تايجيتارنسا فييكيتو، ي لحملا ليومتلا مهف قيمعتل رارقتسلا تليدب س بياقم دامتعو (ليغشتلا عافك، ل وصالا قودج) كونيلا ب تصاخ ل ماوع جاردل تفلتخملا ن يقبلا مدع تمظنا ربع فراصملا تئاتم

BAB I

PENDAHULUAN

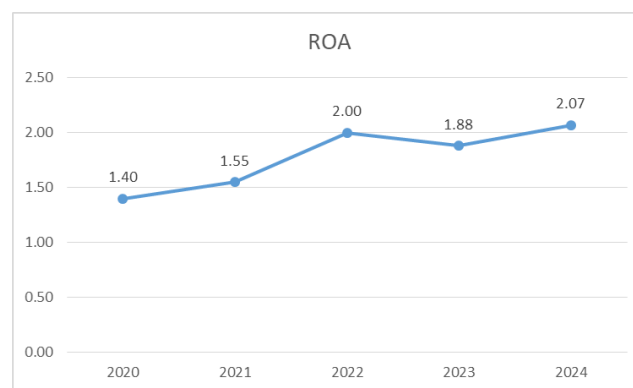
1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, yaitu keadilan, transparansi, dan kesejahteraan bersama (Muhlis, 2018). Namun, di balik perkembangan positif tersebut, terdapat tantangan serius yang harus dihadapi, terutama terkait dengan stabilitas sistem perbankan. Stabilitas menjadi prasyarat penting agar pertumbuhan bank syariah tidak hanya bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dalam jangka panjang serta mampu menjaga kepercayaan masyarakat di tengah dinamika perekonomian yang terus berubah (Etika, 2025).

Sejarah mencatat bahwa stabilitas perbankan di Indonesia pernah mengalami guncangan hebat. Krisis moneter tahun 1997, misalnya, menyebabkan 16 bank ditutup dan berimplikasi pada hilangnya kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Kondisi ini membuat fungsi intermediasi tidak berjalan optimal dan berdampak pada kontraksi pertumbuhan ekonomi hingga minus 13% (Dewi & Saraswati, 2023). Tidak berhenti di situ, stabilitas perbankan kembali diuji pada tahun 2008, ketika krisis pembiayaan perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika

Serikat merembet menjadi krisis keuangan global dan menekan perekonomian Indonesia. Kedua peristiwa tersebut menegaskan bahwa perbankan, baik konvensional maupun syariah, sangat rentan terhadap gejolak internal maupun eksternal. Oleh karena itu, menjaga stabilitas sistem keuangan merupakan kebutuhan mendesak agar perbankan syariah dapat terus tumbuh dan memberi kontribusi optimal bagi perekonomian nasional (Fadliani et al., 2025).

Gambar 1.1 Grafik Return on Asset



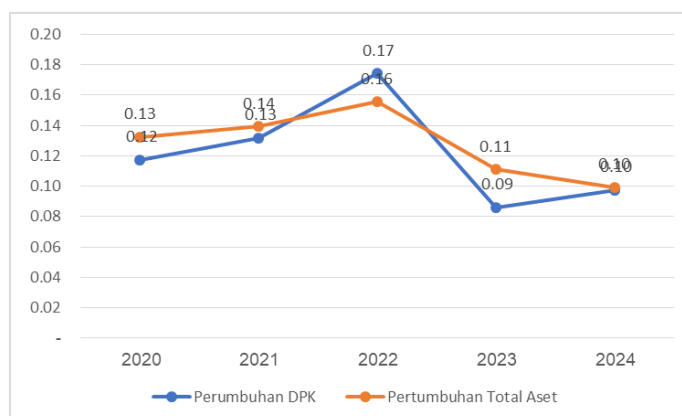
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Stabilitas perbankan dapat tercermin dari kinerja keuangan bank, salah satunya melalui indikator Return on Assets (ROA). Berdasarkan data periode 2020–2024, ROA bank umum syariah menunjukkan tren meningkat secara keseluruhan. Nilai ROA naik dari 1,40% pada 2020 menjadi 1,55% pada 2021, lalu meningkat signifikan ke 2,00% pada 2022. Tahun 2023 mengalami sedikit penurunan ke 1,88%, namun kembali naik menjadi 2,07% pada 2024. Tren ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset bank umum syariah terus membaik,

meskipun sempat mengalami fluktuasi ringan pada tahun 2023. Kinerja ROA yang meningkat ini menunjukkan kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas keuangan.

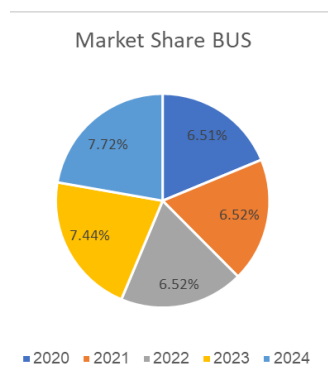
Namun, Ghenimi et al. (2016) mengungkapkan bahwa kinerja bank syariah mengalami pelemahan dibandingkan dengan bank konvensional setelah terjadinya krisis yang telah memicu serangkaian kegagalan banyak bank konvensional yang disebut *the subprime mortgage crisis*. Oleh karena itu, kondisi stabilitas bank juga dapat dilihat dari pertumbuhan total asset serta tren DPK bank syariah pada beberapa periode berikut:

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan DPK dan Total Aset



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Gambar 1.3 Pie Chart Market Share Bank Umum Syariah



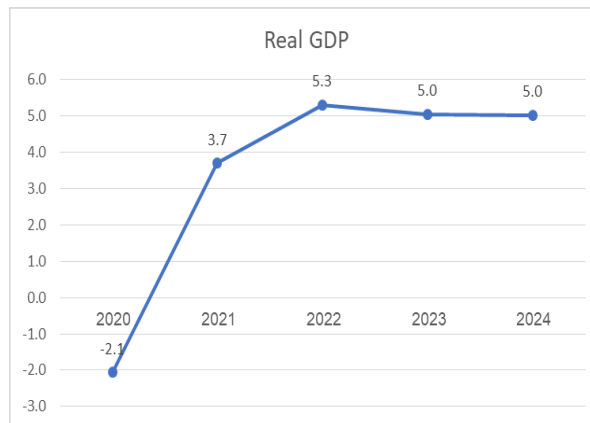
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Pertumbuhan total aset bank umum syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan melemah, di mana setelah meningkat dari 0,13 pada 2020 menjadi 0,16 pada 2022, angkanya justru menurun hingga 0,10 pada 2024. Kondisi ini menandakan adanya perlambatan ekspansi aset yang dapat membatasi kapasitas bank dalam memperluas usaha. Hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang juga mengalami pola serupa, yakni naik dari 0,12 pada 2020 menjadi 0,17 pada 2022, namun kemudian turun signifikan menjadi 0,09 di 2023 dan hanya sedikit membaik ke 0,10 pada 2024. Fluktuasi DPK ini mencerminkan pasang surutnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dana pada bank syariah. Di sisi lain, pangsa pasar memang menunjukkan peningkatan dari 6,51% pada 2020 menjadi 7,72% pada 2024, tetapi angkanya masih berada di bawah 10%, yang berarti mayoritas pasar masih dikuasai oleh bank konvensional. Dengan demikian, meskipun bank umum syariah mampu menunjukkan perkembangan, pelemahan pada aset dan DPK serta terbatasnya pangsa pasar dapat menjadi tantangan yang menggoyahkan stabilitas dalam

jangka panjang, sehingga penelitian mengenai stabilitas bank umum syariah menjadi sangat penting untuk dibahas.

Dalam penelitian ini, ekonomi makro sebagai faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas bank. Faktor eksternal pertama diteliti yakni GDP. Menurut *Financial Stability Theory* yang dikemukakan oleh Schinasi (2004), stabilitas keuangan tercapai ketika sistem keuangan mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengelola risiko, dan tetap berfungsi meskipun menghadapi guncangan. Dalam konteks ini, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan peningkatan kapasitas dan kinerja ekonomi suatu negara akan memperkuat stabilitas perbankan, karena ekspansi ekonomi meningkatkan tabungan, investasi, serta permintaan pembiayaan produktif yang pada gilirannya memperbesar likuiditas dan profitabilitas bank. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa pertumbuhan PDB berhubungan positif dengan stabilitas bank, sebab penguatan sektor riil melalui output nasional akan menurunkan risiko gagal bayar dan memperkuat daya tahan sistem keuangan.

Gambar 1. 4 Grafik Growth Real GDP



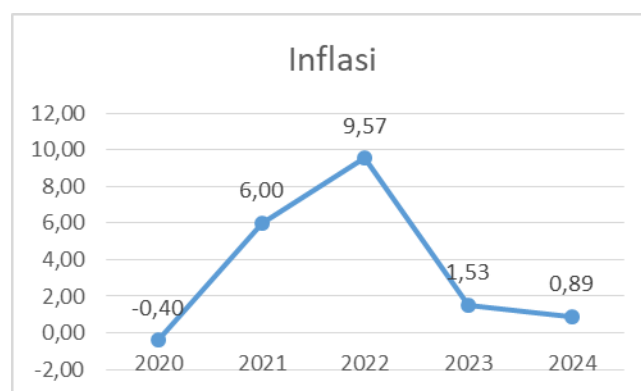
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Pertumbuhan Real GDP Indonesia periode 2020–2024 memperlihatkan dinamika yang menarik. Pada 2020, ekonomi berkontraksi sebesar $-2,1\%$ akibat dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas sektor riil dan daya beli masyarakat. Tahun berikutnya, kondisi mulai pulih dengan pertumbuhan $3,7\%$ pada 2021, menandakan fase awal pemulihan ekonomi. Tren positif berlanjut pada 2022 dengan laju pertumbuhan meningkat menjadi $5,3\%$, yang menunjukkan menguatnya aktivitas produksi dan konsumsi. Nilai tersebut terus terjaga pada 2023 dan 2024 dengan pertumbuhan konsisten di angka 5% , mencerminkan fondasi ekonomi nasional yang lebih solid dan berkelanjutan. Peningkatan GDP ini berimplikasi positif terhadap sektor perbankan syariah karena memperbesar kapasitas masyarakat dalam mengakses produk keuangan. Hal ini diungkapkan dengan studi yang dilakukan oleh Fatoni & Sidiq (2019); Fatoni (2022a); Hajdini & Hoti (2025) yang menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menumbuhkan stabilitas bank. Pertumbuhan GDP Indonesia yang konsisten mendorong pemulihan ekonomi sekaligus

memperkuat stabilitas perbankan syariah melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengakses produk keuangan.

Faktor eksternal selanjutnya yakni inflasi. Fenomena meningkatnya harga secara agregat dalam perekonomian dikenal sebagai inflasi (Syakir, 2015). Dalam konteks sistem keuangan, inflasi yang meningkat akan berimplikasi pada meningkatnya risiko, terutama bagi sektor perbankan yang sangat bergantung pada stabilitas moneter. berdasarkan pendapat Allen & Wood (2006) dalam *Inflation and Financial Stability Theory* yang menegaskan bahwa semakin tinggi inflasi di suatu negara, maka semakin rentan pula sistem perbankan terhadap berbagai risiko, baik risiko likuiditas, risiko pembiayaan, maupun risiko stabilitas keuangan secara keseluruhan. Kondisi ini juga menyebabkan distribusi barang menjadi relatif tidak stabil dan terpusat. Akibatnya, perbankan menghadapi kesulitan dalam menyalurkan dana karena banyak masyarakat yang menarik simpanannya.

Gambar 1. 5 Grafik Inflasi



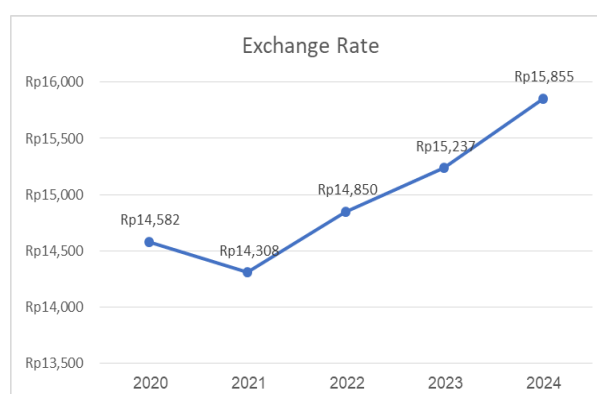
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Pada tahun 2020, tingkat inflasi di Indonesia tercatat negatif sebesar -0,40%, yang berarti terjadi deflasi akibat turunnya daya beli masyarakat selama pandemi. Namun, pada tahun 2021 inflasi melonjak hingga 6,00%, bahkan mencapai puncaknya pada 2022 sebesar 9,57%. Kondisi ini menggambarkan adanya gejolak harga barang dan jasa akibat pemulihan ekonomi yang tidak merata serta kenaikan harga komoditas global. Selanjutnya, pada tahun 2023 inflasi kembali terkendali di angka 1,53% dan menurun menjadi 0,89% pada 2024. Fenomena fluktuasi ini memperlihatkan bagaimana inflasi dapat menekan stabilitas keuangan ketika berada pada level yang tinggi, namun mendukung daya beli masyarakat ketika berada pada level yang rendah dan stabil. Hal ini sesuai dengan studi Allen & Wood (2006); Setiawati (2020); Maritsa & Widarjono (2021) yang menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan menurunkan profitabilitas perbankan, sedangkan inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Al Faqih (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi dan stabilitas bank.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas bank adalah nilai tukar. Menurut Mankiw (2013), nilai tukar mata uang mencerminkan harga relatif antara dua negara yang digunakan dalam perdagangan, di mana nilai tukar riil dipengaruhi oleh tingkat harga domestik dan kurs mata uang asing. Apabila nilai tukar riil domestik

tinggi, barang luar negeri relatif lebih murah sedangkan barang dalam negeri menjadi mahal, dan sebaliknya jika nilai tukar riil rendah maka barang impor menjadi mahal sedangkan produk domestik lebih kompetitif. Fluktuasi nilai tukar ini berimplikasi langsung terhadap stabilitas bank, sebab apresiasi maupun depresiasi yang berlebihan dapat menimbulkan risiko likuiditas, risiko pembiayaan, hingga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Pada pendapat Krugman (2008) dalam *Exchange Rate Pass-Through Theory* yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan biaya impor dan beban utang luar negeri, sehingga memperbesar kerentanan sistem keuangan. Oleh karena itu, menjaga kestabilan nilai tukar menjadi prasyarat penting agar bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik serta mempertahankan stabilitasnya di tengah dinamika ekonomi global.

Gambar 1. 6 Grafik Exchange Rate



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

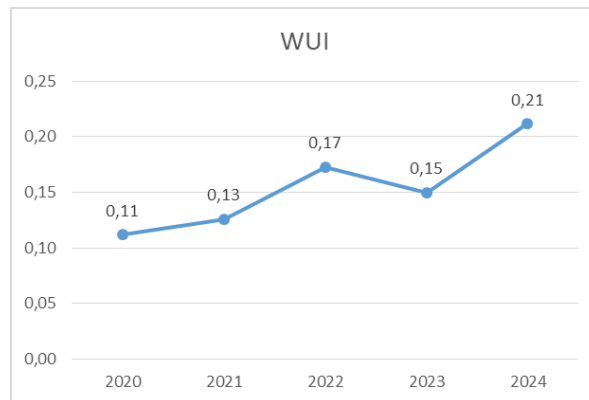
Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2020 berada pada level Rp14.582 per USD, kemudian sedikit menguat menjadi

Rp14.308 pada 2021. Namun, pada tahun 2022 rupiah kembali melemah ke Rp14.850, lalu terus terdepresiasi menjadi Rp15.237 pada 2023, hingga mencapai Rp15.855 pada 2024. Tren depresiasi ini menunjukkan adanya tekanan eksternal terhadap perekonomian domestik, baik akibat gejala global maupun kebijakan moneter di negara maju. Pelemahan rupiah ini berimplikasi pada meningkatnya risiko dalam transaksi perdagangan internasional dan pembiayaan perbankan syariah. Fenomena tersebut konsisten dengan teori Krugman (2008) yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang domestik dapat menimbulkan tekanan pada stabilitas keuangan karena meningkatkan biaya impor dan beban utang luar negeri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ogunlokun & Adebisi (2023), Kelmendi (2024) dan Priskila & Nurhasanah (2021) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank. Namun berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Viphindrartin et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Nilai Tukar dan Stabilitas bank.

Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi stabilitas bank yakni ketidakpastian global. Menurut Brunnermeier & Sannikov (2014) serta Danielsson et al. (2018) menjelaskan bahwa ketidakpastian ekonomi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Dalam kondisi ketidakpastian, keterbatasan informasi yang tersedia meningkatkan potensi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini pada akhirnya dapat memperbesar risiko dan mengancam stabilitas sistem

perbankan secara keseluruhan, sebagaimana diungkapkan oleh (McDonald & Siegel, 1986).

Gambar 1. 7 Grafik World Uncertainty Index



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Ketidakpastian Global yang ditunjukkan dalam nilai *World Uncertainty Index* (WUI) Indonesia pada tahun 2020 berada pada angka 0,11 dan meningkat menjadi 0,13 pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian global mulai berdampak pada perekonomian domestik. Tren kenaikan terus berlanjut pada 2022 dengan nilai 0,17, yang mencerminkan tingginya ketidakpastian akibat dampak pandemi dan ketegangan geopolitik internasional. Namun, pada 2023, nilai WUI menurun menjadi 0,15 yang menandakan adanya sedikit perbaikan stabilitas global, sebelum akhirnya kembali meningkat pada 2024 dengan angka 0,21. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor eksternal sangat memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Brunnermeier & Sannikov (2014) serta penelitian Danielsson et al. (2018) & Bilgin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa

ketidakpastian global memiliki dampak negatif terhadap keputusan investasi dan stabilitas sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Ketidakpastian global pada dasarnya memengaruhi sektor riil melalui jalur penurunan permintaan ekspor, peningkatan biaya produksi akibat fluktuasi harga energi dan komoditas, serta penundaan investasi oleh dunia usaha (Brunnermeier & Sannikov (2014); Bilgin et al. (2021)). Ketika sektor riil mengalami tekanan, aktivitas produksi dan konsumsi menurun, sehingga permintaan terhadap pembiayaan produktif maupun konsumtif dari perbankan ikut berkurang. Dalam konteks perbankan syariah, kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas aset, melemahnya profitabilitas, dan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Dengan kata lain, guncangan pada sektor riil akibat ketidakpastian global akan menular ke sektor keuangan dan dapat mengurangi stabilitas sistem perbankan syariah.

Oleh karena itu, hubungan antara WUI dan stabilitas perbankan, khususnya perbankan syariah, penting untuk diteliti guna memahami sejauh mana risiko eksternal memengaruhi ketahanan sistem keuangan nasional. *World Uncertainty Index* (WUI) layak dijadikan variabel moderasi dalam hubungan antara indikator makroekonomi seperti GDP, inflasi, dan nilai tukar terhadap stabilitas bank umum syariah di Indonesia, karena ketidakpastian global berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap sektor keuangan. Selain itu, masih minim bahkan belum terdapat penelitian terdahulu yang secara

husus menggunakan WUI sebagai variabel moderasi dalam konteks hubungan makroekonomi terhadap stabilitas bank umum syariah di Indonesia, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan memberikan kontribusi signifikan dalam literatur keuangan dan perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas perbankan syariah di Indonesia, khususnya pada periode 2015–2024 yang ditandai dengan dinamika ekonomi global serta dampak pascapandemi COVID-19. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana indikator makroekonomi, seperti Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi, dan nilai tukar, serta ketidakpastian global yang ditunjukkan melalui *World Uncertainty Index* (WUI), memengaruhi kinerja dan ketahanan bank umum syariah yang menjadi salah satu pilar penting sistem keuangan nasional. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pada cakupan variabel yang digunakan, di mana penelitian ini tidak hanya mengandalkan faktor domestik tetapi juga mengintegrasikan WUI sebagai indikator ketidakpastian global yang masih jarang digunakan dalam konteks bank umum syariah di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur mengenai stabilitas bank dengan memasukkan aspek ketidakpastian global, serta kontribusi praktis berupa masukan bagi

regulator dan manajemen perbankan dalam merumuskan kebijakan mitigasi risiko dan strategi penguatan stabilitas sistem keuangan syariah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan periode analisis terbaru dengan kondisi ekonomi yang sangat fluktuatif serta penggunaan WUI sebagai variabel eksternal yang memperluas perspektif analisis terhadap stabilitas bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan urgensi, perbedaan, dan kebaruan tersebut, peneliti memandang penting untuk mengangkat judul **“WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015 - 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah GDP berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?
3. Apakah *Exchange Rate* berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?
4. Apakah WUI berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?
5. Apakah GDP berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?

6. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?
7. Apakah *Exchange Rate* berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh GDP terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.
3. Mengetahui pengaruh *Exchange Rate* terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.
4. Mengetahui pengaruh WUI terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.
5. Mengetahui pengaruh GDP terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.
6. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.

7. Mengetahui pengaruh *Exchange Rate* terhadap Stabilitas Perbankan dimoderasi WUI pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait stabilitas perbankan syariah dengan memasukkan peran variabel makroekonomi, yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan, *Exchange Rate* serta memposisikan *World Uncertainty Index* (WUI) sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana indeks ketidakpastian dunia memengaruhi hubungan antara variabel makroekonomi dengan stabilitas perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks negara berkembang dengan karakteristik sistem keuangan yang berbeda dengan negara maju.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi regulator, otoritas keuangan, serta pelaku industri perbankan syariah dalam merumuskan kebijakan

yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan memahami bagaimana dinamika GDP, inflasi, dan *Exchange Rate* dipengaruhi oleh WUI, maka pembuat kebijakan dapat menyusun strategi mitigasi risiko yang lebih tepat sasaran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu bank syariah dalam meningkatkan manajemen risiko, menyusun strategi intermediasi yang lebih adaptif, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam mengembangkan kajian ini lebih lanjut. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengacu pada berbagai studi sebelumnya sebagai sumber rujukan utama guna memperdalam analisis serta memperkuat fondasi teoritis penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Etika (2025) Stabilitas Keuangan Bank Syariah dan Faktor Makroekonomi di Indonesia	X= PDB, Nilai Tukar, Inflasi Y= SKPS (Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah)	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) dengan bantuan program <i>software Eviews-10</i> .	SKPS dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh PDB dan inflasi
2.	Lestari & Suprayogi (2020) Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018	X= PDB, Inflasi, Suku Bunga Y= Stabilitas Bank Syariah	Metode regresi data panel.	PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan <i>Z-Score</i>
3.	Ramadhina et al. (2024)	X= Fintech, NPF, FDR,	Pengujian model dan hipotesis penelitian	Inflasi tidak memiliki dampak signifikan

	Pengaruh Fintech, Rasio Keuangan, dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Keuangan pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Periode 2018-2022	BOPO, Inflasi, PDB Y= Stabilitas Perbankan Syariah	dilakukan sebelum melakukan analisis menggunakan alat uji <i>Eviews 12</i> .	terhadap stabilitas, dan PDB tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas.
4.	Fatoni (2022c) Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	X= WUI, EPU, PDB, Inflasi Y= stabilitas perbankan syariah di Indonesia	Metode analisis Auto Regressive Distributed Lag (ARDL).	Indeks Ketidakpastian Dunia (WUI) dan Indeks Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi (EPU) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.
5.	Subakti et al. (2023) Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia	X= total asset, diversifikasi pendapatan, capital buffer, PDB, dan inflasi Y= Stabilitas Bank Syariah Indonesia	Metode analisis regresi dengan <i>Eviews</i> versi 9.	faktor total asset, diversifikasi pendapatan, capital buffer, pendapatan domestik bruto, dan inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap stabilitas Bank Syariah Indonesia.
6.	Rizki et al. (2025) Analisis Kinerja Ekonomi Makro	X= CAR, ROA, BOPO aset, PDB,	Teknik yang digunakan adalah Regresi	Z-Score dipengaruhi secara positif oleh PDB,

	dan Kinerja Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sebuah Studi Empiris : Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Aceh Syariah	inflasi dan BI-Rate Y= Z-Score	Panel.	inflasi, BOPO, ROA, dan CAR, yang konsisten dengan teori saat ini.
7.	Yudaruddin (2017) Pengaruh Konsentersasi dan Ukuran Bank Serta Inflasi Terhadap Stabilitas Bank Pembangunan Daerah	X= konsentersasi, ukuran bank dan inflasi Y= stabilitas bank BPD	Regresi data panel.	Variabel inflasi berdampak negatif namun tidak signifikan
8.	Ogunlokun & Adebisi (2023) Exchange Rate Volatility and Bank Performance in Nigeria	X= GDP per capita (GDPPC), Exchange Rate (EXCR) Y= Total Loans and Advances of Deposit Money Banks (TLAB)	Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model	GDP per capita berpengaruh positif, tidak signifikan, Exchange Rate berpengaruh positif signifikan.
9.	Kelmendi (2024) Impact of Macroeconomic Factors on Bank Financial Performance: A Turkey and Kosovo Comparative Study	X= ROE, ROA, inflation, GDP, EX-RA, and consumer price index (CPI) Y= Bank Financial	Model regresi data panel digunakan dalam lingkup studi ini.	Temuan menunjukkan bahwa inflasi, PDB, dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan di

		Performan ce		Turki dan Kosovo.
10.	Ali et al. (2023) Impact of Exchange Rate Regimes on Financial Stability in Developed and Developing Economies	X= Exchange rate regime, GDP per capita, Inflation, Trade openness, Political stability. Y= Financial Stability Index (FSI)	Menggunakan alat analisis IV Regression dengan Generalized Method of Moments (GMM)	Exchange Rate berpengaruh positif signifikan (baik di negara maju maupun berkembang), GDP berpengaruh positif signifikan, Inflasi negatif signifikan di negara maju, tidak signifikan di negara berkembang.
11.	Bilgin et al. (2021) Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs. Islamic Banking	X= WUI, GDPG, INF Y= Z-score (Bank Stability)	Panel regression models (Fixed Effect & Random Effect). Dynamic panel GMM (Generalized Method of Moments)	WUI berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank, GDPG berpengaruh positif signifikan, Inflasi berpengaruh negatif signifikan
12	Abbas et al. (2022) The Impact of GDP Growth on Financial Stability of Banking Sector of Pakistan	X= GDP G, GDP PC Y= Financial Stability of Banking Sector	Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM) setelah uji hausman	GDP G berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank. GDP PC berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas.

13	Kasri & Azzahra (2020) Determinants of Bank Stability in Indonesia	X= Financial Inclusion, Exchange Rate, Interest Rate, GDP, Inflation Y= Bank Stability	Menggunakan Dynamic Panel Data Model dengan metode System-Generalized Method of Moments (System-GMM).	Nilai tukar (Exchange Rate) berpengaruh positif signifikan, Pertumbuhan GDP (GDP Growth) dan inflasi tidak terbukti signifikan terhadap stabilitas bank selama periode penelitian.
14	Az-zahra & Widarjono (2022) Determinants of Financial System Stability in ASEAN Countries	X= Inklusi Keuangan, GDP, Inflasi Y= Financial Stability	Menggunakan regresi panel kointegrasi dengan pendekatan Panel Vector Error Correction Model (PVECM).	Inklusi keuangan berpengaruh signifikan negatif, GDP berpengaruh signifikan negatif, Inflasi berpengaruh signifikan positif
15	Mustofa et al. (2023) Analysis of Non-Performing Financing in Mediating the Influence of Income Diversification, Inflation, Gross Domestic Product, and Size of the Bank on Stability	X= Inflasi, GDP Y= Stabilitas Bank Syariah Z= NPF	Metode kuantitatif dengan analisis SEM-PLS (SmartPLS 3.0)	Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Financial Stability Theory

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Stability Theory* yang dikemukakan oleh (Schinasi, 2004). Teori ini menegaskan bahwa stabilitas keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan mampu menjalankan fungsinya secara efektif, yakni mengalokasikan sumber daya secara efisien, mendistribusikan risiko dengan tepat, serta tetap beroperasi dengan baik meskipun menghadapi guncangan internal maupun eksternal. Stabilitas keuangan bukan hanya sekadar ketiadaan krisis, tetapi juga mencerminkan kemampuan sistem perbankan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dalam kerangka teori ini, stabilitas dipandang sebagai prasyarat utama bagi terciptanya pembangunan ekonomi yang sehat, karena sistem keuangan yang stabil tidak hanya menjaga keberlangsungan intermediasi antara surplus unit dan deficit unit, tetapi juga berperan sebagai peredam terhadap berbagai tekanan ekonomi yang berpotensi menimbulkan krisis. Dengan demikian, stabilitas keuangan bersifat dinamis, artinya kondisi ini dapat menguat atau melemah seiring dengan perubahan variabel makroekonomi yang melingkupinya. Faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, nilai tukar, maupun ketidakpastian global sangat menentukan tingkat kestabilan bank. Apabila variabel-variabel tersebut terkendali, maka perbankan akan memiliki kapasitas lebih kuat dalam menjaga

likuiditas, meningkatkan profitabilitas, serta meminimalkan risiko gagal bayar, sedangkan kondisi yang tidak stabil justru akan melemahkan daya tahan perbankan dan berpotensi menimbulkan kerentanan sistemik.

Perspektif Islam sejalan dengan prinsip stabilitas keuangan yang menekankan keseimbangan, kehati-hatian, dan keberlanjutan dalam pengelolaan harta. Al-Qur'an menegaskan agar manusia menjaga keseimbangan dalam aktivitas ekonomi, tidak hanya mengejar keuntungan duniawi tetapi juga memperhatikan kebermanfaatan jangka panjang. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” (QS. Al-Qashash: 77).

Dengan demikian, Financial Stability Theory memberikan landasan konseptual yang kuat bahwa stabilitas keuangan merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan sistem perbankan, termasuk perbankan syariah. Sejalan dengan nilai-nilai Islam, stabilitas ini harus dijaga melalui keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan, sehingga sistem keuangan dapat berfungsi dengan baik, mendukung pembangunan, serta memberi manfaat bagi umat secara keseluruhan.

2.2.2 Gross Domestic Product (GDP)

Teori Stabilitas Keuangan (*Financial Stability Theory*) yang dikemukakan oleh Schinasi (2004) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan tercapai ketika sistem keuangan mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengelola risiko, dan tetap berfungsi meskipun menghadapi guncangan. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) merupakan indikator penting dalam teori ini, karena peningkatan output nasional mencerminkan kapasitas ekonomi yang lebih kuat dalam menghadapi risiko. Pertumbuhan GDP dapat meningkatkan tabungan, investasi, serta permintaan pembiayaan produktif, sehingga memperbesar likuiditas dan profitabilitas perbankan, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas sistem keuangan (Fatoni & Sidiq, 2019).

Secara empiris, hubungan positif antara pertumbuhan GDP dan stabilitas perbankan banyak dibuktikan oleh penelitian terdahulu. Misalnya, studi di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian lain juga menegaskan bahwa stabilitas perbankan syariah di Indonesia terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi nasional, karena ekspansi sektor riil meningkatkan kapasitas pembiayaan dan menurunkan risiko gagal bayar (Benaicha, 2020). Dengan demikian, pertumbuhan GDP tidak hanya

menjadi indikator makroekonomi, tetapi juga fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan sistem perbankan.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan harus sejalan dengan prinsip keadilan ('adl), kesejahteraan umat (*maslahah*), dan larangan terhadap praktik riba, gharar, serta maisir yang dapat merugikan masyarakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan dan distribusi yang adil dalam kehidupan ekonomi, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hashr ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ...” (QS. Al-Hashr [59]: 7).

Ayat ini menggarisbawahi prinsip pemerataan distribusi ekonomi agar pertumbuhan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, melainkan menopang stabilitas sosial dan finansial secara luas. Pertumbuhan GDP yang sehat dalam pandangan Islam harus diikuti dengan tata kelola perbankan syariah yang transparan, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial. Pertumbuhan GDP berperan krusial dalam memperkuat stabilitas bank syariah, sepanjang dikelola sesuai dengan nilai keadilan dan prinsip syariah yang menolak praktik eksploitatif (Alfinuri, 2025).

2.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang menggambarkan peningkatan harga-harga secara agregat dalam perekonomian (Syakir,

2015). Dalam konteks sistem keuangan, inflasi memiliki peran ganda: pada satu sisi dapat mencerminkan pertumbuhan permintaan yang sehat, tetapi pada sisi lain dapat menekan stabilitas sektor keuangan ketika berada pada level yang tinggi dan tidak terkendali. Allen & Wood (2006) melalui *Inflation and Financial Stability Theory* menegaskan bahwa semakin tinggi inflasi di suatu negara, maka semakin rentan pula sistem perbankan terhadap risiko likuiditas, risiko pembiayaan, maupun risiko stabilitas secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Teori Dana Pinjaman (*Loanable Funds Theory*) yang dijelaskan oleh Dornbusch & Fischer (1997), di mana inflasi dapat melemahkan semangat menabung, mendorong konsumsi berlebihan, serta memicu penarikan dana tabungan yang berakibat pada berkurangnya likuiditas perbankan.

Dalam literatur empiris, inflasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank. Studi Widarjono (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Inflasi yang tinggi mendorong masyarakat menarik simpanannya dan mengurangi basis dana pihak ketiga (DPK), sehingga melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Maritsa & Widarjono (2021) yang menekankan bahwa fluktuasi inflasi dapat meningkatkan risiko sistemik di perbankan syariah Indonesia. Dengan kata lain, inflasi yang tidak terkendali

berpotensi menekan rasio stabilitas seperti Z-score pada industri perbankan.

Dari perspektif Islam, stabilitas harga merupakan bagian dari prinsip *al-'adl* (keadilan) dalam transaksi ekonomi. Al-Qur'an menegaskan larangan praktik yang merusak keseimbangan ekonomi, termasuk inflasi yang timbul akibat penimbunan (*ihtikār*) dan spekulasi berlebihan. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ﴾
(QS. Al-An'ām [6]: 152) وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam timbangan dan transaksi agar terhindar dari ketidakstabilan harga. Dengan demikian, Islam memandang pengendalian inflasi sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas sosial-ekonomi sekaligus melindungi kesejahteraan masyarakat luas.

2.2.4 Exchange Rate

Nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah adalah harga relatif antara produk domestik dan produk impor, yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat harga dalam negeri dan luar negeri, kondisi neraca perdagangan. Teori seperti *Exchange Rate Pass-Through* Krugman (2008) menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar memperbesar biaya impor, meningkatkan beban utang luar negeri dalam mata uang asing, serta dapat memperburuk inflasi impor. Dalam konteks perbankan, fluktuasi nilai tukar yang tajam atau depresiasi yang terus-menerus dapat

meningkatkan risiko likuiditas, risiko pembiayaan (karena debitur yang bergantung pada impor atau mempunyai kewajiban luar negeri) dan mengurangi kepercayaan publik terhadap stabilitas moneter dan sistem perbankan.

Empiris di Indonesia mendukung pengaruh negatif nilai tukar terhadap stabilitas perbankan syariah. Maritsa & Widarjono (2021) menemukan bahwa variabel nilai tukar (*exchange rate*) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank syariah dalam jangka panjang, selain variabel makro lainnya seperti inflasi. Retnasih (2023) juga menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah (termasuk rasio-profitabilitas, NPF, dan capital adequacy) dalam periode pasca pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah atau volatilitas kurs menimbulkan tekanan eksternal yang nyata terhadap stabilitas bank syariah.

Dalam perspektif Islam, nilai tukar dan stabilitas ekonomi harus ditopang oleh prinsip keadilan (*'adl*) dan keseimbangan dalam muamalah. Islam melarang praktik-praktik yang menciptakan spekulasi berlebihan (*gharar*) dan ketidakpastian yang bisa merugikan pihak tertentu. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; supaya Allah merasakan kepada mereka

sebagian dari akibat (dari) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rūm [30]: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan ekonomi (termasuk yang diakibatkan fluktuasi nilai tukar dan kesalahan kebijakan moneter) adalah akibat dari tindakan manusia dan harus dihindari. Dalam konteks bank syariah, menjaga nilai tukar yang stabil bukan hanya soal teknis ekonomi, tetapi juga bagian dari menjaga keadilan sosial, keberlanjutan, dan tanggung jawab terhadap umat.

Dengan menggabungkan teori dan bukti empiris serta prinsip Islam, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah variabel eksternal yang sangat memengaruhi stabilitas bank syariah. Depresiasi berlebihan atau volatilitas nilai tukar meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, memperlebar biaya impor bahan baku atau modal, dan dapat mengakibatkan tekanan inflasi impor yang pada akhirnya melemahkan profitabilitas bank. Studi-studi seperti Maritsa & Widarjono (2021) dan Retnasih (2023) menunjukkan bahwa pengaruh negatif ini nyata dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pengelolaan risiko nilai tukar perlu menjadi bagian integral dari manajemen bank syariah, dan regulator (termasuk otoritas moneter) perlu mempertimbangkan kebijakan stabilisasi nilai tukar agar sistem keuangan syariah dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif dan bertahan terhadap dinamika global.

2.2.5 World Uncertainty Index (WUI)

Ketidakpastian global (*global uncertainty*) didefinisikan dalam teori *Volatility Paradox* oleh Brunnermeier & Sannikov (2014) dan diperkuat oleh Danielsson et al. (2018), sebagai situasi di mana informasi, kebijakan, dan ekspektasi ekonomi menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Dalam situasi seperti ini, asimetri informasi dan risiko tak terduga meningkat, sehingga bank harus menghadapi potensi kesalahan dalam pengambilan keputusan pembiayaan, pengelolaan likuiditas, dan estimasi modal risiko. *Economic Uncertainty Theory* dari Danielsson et al. (2018) menyatakan bahwa ketika ketidakpastian meningkat, banyak pelaku ekonomi menunda investasi atau menarik diri dari aktivitas berisiko, yang secara agregat dapat melemahkan fungsi intermediasi bank dan menurunkan stabilitas sistem keuangan.

Beberapa studi empiris mendukung gagasan bahwa ketidakpastian global berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan. Bilgin et al. (2021) memakai *World Uncertainty Index (WUI)* menemukan bahwa ketidakpastian ekonomi global meningkatkan risiko kebangkrutan (*default risk*) pada bank konvensional, meskipun efeknya pada bank Islam lebih beragam dan dalam beberapa kasus tidak signifikan. Selain itu, penelitian Nadia & Kuncoro (2023) menggunakan data panel 1631 bank dari 10 negara Asia dari 1994-2022 menunjukkan WUI menurunkan stabilitas bank secara signifikan, terutama dalam kondisi krisis. Hal ini

menunjukkan bahwa ketidakpastian global bukan hanya teori tetapi nyata dalam pengaruhnya terhadap stabilitas bank.

Dalam perspektif Islam, ketidakpastian (gharar) adalah salah satu elemen yang dilarang dalam muamalah karena dapat menimbulkan ketidakadilan dan kerugian yang tidak jelas. Islam mengedepankan prinsip kejelasan (*bayyinah*) dalam transaksi dan mendorong kesungguhan serta kepastian dalam praktik ekonomi agar tidak muncul spekulasi atau manipulasi. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ

“...dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada penguasa, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda manusia itu dengan (cara) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

Ayat ini mengajarkan agar praktik ekonomi tidak mengandung unsur ketidakjelasan dan eksploitasi karena melalui ketidakpastian, pihak yang lebih lemah bisa tercederai. Dalam konteks perbankan syariah, peningkatan ketidakpastian global tidak hanya mengganggu aspek ekonomi teknis, tetapi juga moral dan sosial, karena bisa menimbulkan kegelisahan, ketidakpercayaan, dan ketidakadilan dalam distribusi risiko.

Ketidakpastian global adalah variabel eksternal yang sangat signifikan dalam memengaruhi stabilitas bank, termasuk perbankan syariah. Ketika WUI atau indeks ketidakpastian global meningkat, maka bank menghadapi tekanan dari luar: investor dan deposan menjadi lebih hati-hati, pinjaman asing menjadi lebih mahal, dan volatilitas nilai tukar serta suku bunga bisa meningkat. Studi-studi seperti Bilgin et al. (2021) dan Nadia & Kuncoro (2023) memperlihatkan bahwa bank-konvensional lebih rentan terhadap fluktuasi ini, sementara bank Islam kadang mempunyai ketahanan lebih baik tergantung pada karakteristik institusi (ukuran, diversifikasi pendapatan, kontrak bagi hasil, regulasi internal). Dengan demikian, pengukuran dan pengelolaan ketidakpastian global harus menjadi bagian dari kebijakan makroprudensial serta manajemen risiko bank syariah agar stabilitas tetap dapat dijaga di tengah gejolak global.

2.2.6 Stabilitas Perbankan Syariah

Stabilitas perbankan syariah merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan kepercayaan publik. Stabilitas ini menggambarkan kemampuan bank syariah untuk menjalankan fungsi intermediasi secara konsisten, mengelola risiko dengan baik, serta menjaga profitabilitas dan likuiditas dalam jangka panjang. Menurut Muhlis (2018), perkembangan perbankan syariah yang berbasis pada prinsip keadilan, transparansi, dan kesejahteraan bersama akan berjalan optimal jika didukung oleh sistem perbankan yang stabil.

Dengan demikian, stabilitas tidak hanya diukur melalui indikator keuangan internal, tetapi juga mencerminkan ketahanan bank syariah terhadap perubahan kondisi makroekonomi dan dinamika global.

Beberapa indikator utama yang sering digunakan untuk menilai stabilitas perbankan syariah meliputi Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Std ROA. Hasil penelitian Etika (2025) menunjukkan bahwa faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang. Namun, karena market share bank syariah masih relatif kecil dibandingkan perbankan konvensional, skala ekonomi dan jaringan operasionalnya terbatas. Kondisi ini membuat perbankan syariah lebih rentan terhadap guncangan eksternal seperti fluktuasi inflasi, depresiasi nilai tukar, maupun ketidakpastian global.

Dalam perspektif Islam, stabilitas keuangan berkaitan erat dengan prinsip *maslahah* dan amanah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kepercayaan dan keadilan dalam transaksi keuangan. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Ayat ini menekankan bahwa lembaga keuangan, termasuk bank syariah, memiliki kewajiban moral dan religius untuk menjaga stabilitas demi melindungi amanah harta masyarakat. Stabilitas perbankan syariah

bukan hanya soal kinerja finansial, tetapi juga bagian dari implementasi nilai Islam dalam menjaga keadilan dan menghindari praktik yang merugikan, seperti riba, gharar, dan maisir.

Kajian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dan efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas bank syariah. Hadi & Fatihin (2020) menemukan bahwa variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap market share, yang pada akhirnya menentukan stabilitas bank syariah. Namun, meskipun indikator internal menunjukkan tren positif, kontribusi bank syariah terhadap industri perbankan nasional masih rendah, yakni hanya sekitar 7.72% pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas perbankan syariah masih rentan terhadap perubahan kondisi eksternal. Oleh karena itu, strategi penguatan stabilitas perlu difokuskan pada perluasan market share, peningkatan efisiensi, serta pengelolaan risiko yang sesuai dengan prinsip syariah agar daya tahan perbankan syariah semakin kuat di tengah dinamika ekonomi nasional maupun global.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah

Produk Domestik Bruto (GDP) sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai stabilitas perbankan karena pertumbuhan ekonomi yang kuat umumnya meningkatkan kapasitas masyarakat dan sektor bisnis dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Ketika GDP meningkat, aktivitas ekonomi bertumbuh, kualitas aset bank membaik, dan risiko

gagal bayar nasabah menurun. Kondisi ini memungkinkan bank menjaga tingkat likuiditas dan permodalan yang sehat, sehingga memperkuat stabilitas sistem keuangan. Pertumbuhan GDP juga mendorong peningkatan permintaan pembiayaan yang, apabila dikelola dengan baik, dapat memperkuat pendapatan bank sekaligus memperbesar peran bank dalam intermediasi keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Etika (2025) yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia, serta diperkuat oleh penelitian Rizki et al. (2025) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan Z-score bank umum syariah. Selaras dengan itu, Bilgin et al. (2021) juga menemukan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap stabilitas baik di bank konvensional maupun syariah, meskipun sensitivitas terhadap krisis global menunjukkan perbedaan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Kelmendi (2024) yang meneliti perbankan di Turki dan Kosovo, di mana GDP terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja sekaligus memperkuat stabilitas bank. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyerap risiko dan menjaga kepercayaan publik, sehingga tercipta sistem keuangan yang lebih resilien terhadap guncangan. Lebih jauh, hasil penelitian Abbas et al. (2022) menyatakan bahwa ketika dilihat dari indikator GDP per kapita, pengaruhnya justru negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Hal ini berarti kenaikan GDP per kapita tidak otomatis memperkuat ketahanan bank, bahkan dapat

meningkatkan kerentanan, kemungkinan karena distribusi pertumbuhan ekonomi yang belum merata serta pola konsumsi dan pembiayaan yang tidak seimbang.

Namun demikian, penelitian Karim et al. (2016) justru menemukan bahwa pada konteks bank syariah di Indonesia, GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas, bahkan memberikan respon negatif dalam jangka pendek. Hal serupa ditegaskan oleh Ramadhina et al. (2024) yang menyatakan bahwa naik turunnya PDB di suatu negara tidak lantas memberi pengaruh signifikan pada stabilitas bank syariah, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Stabilitas perbankan syariah lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen risiko, kualitas aset, efisiensi operasional, serta tingkat kepercayaan dan loyalitas nasabah. Kepercayaan masyarakat bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan nilai-nilai etika dan moral turut memberikan dukungan terhadap stabilitas, sehingga ketahanan bank syariah tidak sepenuhnya bergantung pada fluktuasi kondisi ekonomi makro. Oleh sebab itu, hubungan GDP terhadap stabilitas bank syariah bersifat kompleks dan tidak selalu sejalan dengan teori maupun temuan empiris pada perbankan konvensional. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: GDP memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah

Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan, khususnya ketika inflasi berada pada tingkat moderat. Az-zahra & Widarjono (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas perbankan, yang berarti peningkatan inflasi dalam batas tertentu justru mampu memperkuat ketahanan bank. Hal ini dimungkinkan karena sektor keuangan dapat menyesuaikan diri melalui instrumen suku bunga dan kebijakan moneter, sehingga inflasi yang terkendali mampu mendorong profitabilitas dan menjaga fungsi intermediasi keuangan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Mustofa et al. (2023) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap stabilitas bank syariah. Artinya, meskipun inflasi cenderung meningkat, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mengubah nilai stabilitas bank secara langsung, kemungkinan karena bank syariah mampu mengelola risiko melalui kebijakan internal, efisiensi operasional, serta diversifikasi portofolio. Dengan demikian, inflasi yang stabil bahkan dapat menjadi sinyal pertumbuhan ekonomi sehat sekaligus mendukung keberlanjutan sistem perbankan.

Sebaliknya, penelitian lain menegaskan bahwa inflasi dapat berdampak negatif terhadap stabilitas bank, terutama ketika berada pada level tinggi dan tidak terkendali. Inflasi yang meningkat tajam berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, memperlemah kemampuan debitur dalam membayar pinjaman, serta meningkatkan risiko pembiayaan

bermasalah (NPF). Kondisi ini berimplikasi pada penurunan profitabilitas dan melemahkan kesehatan perbankan. Maritsa & Widarjono (2021) menemukan bahwa inflasi menurunkan stabilitas bank syariah di Indonesia, sementara Setiawati (2020) menyatakan bahwa tekanan inflasi merupakan salah satu faktor utama yang memperburuk stabilitas dalam sistem perbankan ganda. Hasil serupa juga diperoleh oleh Maudy et al. (2024) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan ketika diukur dengan Z-score, sehingga semakin tinggi inflasi, semakin rendah tingkat stabilitas bank. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa inflasi tinggi merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan sistem keuangan.

Selanjutnya penelitian oleh Nguyen (2025) menyatakan inflasi berpengaruh tidak konsisten namun cenderung negatif terhadap profitabilitas, karena kenaikan harga meningkatkan biaya operasional, menekan daya beli nasabah, serta memperbesar risiko pembiayaan bermasalah. Kondisi ini pada akhirnya dapat melemahkan stabilitas bank, sebab menurunnya profitabilitas dan naiknya NPF akan menggerus ketahanan modal serta kemampuan bank menjaga kinerja jangka panjang.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Kasri & Azzahra (2020) menemukan bahwa fluktuasi inflasi selama periode 2015–2019 tidak cukup kuat memengaruhi Z-score sebagai indikator stabilitas bank di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena bank mampu

menyesuaikan diri melalui kebijakan moneter, strategi manajemen risiko, serta efisiensi operasional, sehingga tekanan inflasi dapat diminimalisir. Dengan demikian, pengaruh inflasi terhadap stabilitas bank bersifat dinamis: dapat positif pada level moderat, negatif pada level tinggi, atau bahkan tidak signifikan apabila bank memiliki mekanisme mitigasi risiko yang efektif. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Inflasi memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.3 Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah

Nilai tukar (*exchange rate*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas perbankan karena fluktuasi kurs dapat memengaruhi kualitas aset, kewajiban, serta eksposur risiko bank terhadap mata uang asing. Depresiasi nilai tukar umumnya meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri bagi debitur maupun bank, sehingga memperbesar risiko gagal bayar dan menekan profitabilitas perbankan. Volatilitas kurs yang tinggi juga dapat mengganggu likuiditas serta menimbulkan ketidakpastian pada portofolio aset perbankan.

Penelitian Ogunlokun & Adebisi (2023) menemukan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank di Nigeria, karena fluktuasi kurs membuka peluang keuntungan bagi bank melalui aktivitas perdagangan valuta asing di pasar devisa serta dari

translasi laporan keuangan cabang internasional ke dalam mata uang lokal yang menghasilkan laba tambahan ketika Naira terdepresiasi. Selain itu, pelemahan Naira mendorong peningkatan kebutuhan pembiayaan impor bahan baku dan barang modal, sehingga permintaan pembiayaan dari sektor riil kepada bank meningkat. Dengan demikian, volatilitas nilai tukar justru memperkuat kinerja perbankan Nigeria karena memberikan tambahan pendapatan dan memperluas aktivitas intermediasi keuangan.

Penelitian Eijffinger & Karataş (2023) juga menemukan bahwa overvaluasi nilai tukar riil terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap meningkatnya risiko krisis utang negara dan krisis mata uang, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap stabilitas perbankan. Ketika nilai tukar mengalami koreksi melalui depresiasi tajam, beban utang luar negeri yang berdenominasi valuta asing meningkat, sementara biaya impor juga melonjak tajam. Kondisi ini memperlemah kemampuan bayar debitur baik dari kalangan korporasi maupun individu, yang pada gilirannya memicu kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF), menekan profitabilitas perbankan, serta mengganggu likuiditas. Lebih jauh, gejolak nilai tukar dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan sehingga berpotensi memicu bank run. Dengan demikian, overvaluasi nilai tukar tidak hanya menimbulkan kerentanan pada sektor fiskal dan moneter, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi stabilitas perbankan.

Selain itu, penelitian Priskila & Nurhasanah (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas bank syariah. Temuan ini menjelaskan bahwa ketika rupiah terapresiasi, biaya impor dapat ditekan dan aktivitas ekonomi meningkat, sehingga memperbaiki arus kas serta memperkuat kemampuan bayar debitur. Kondisi tersebut berdampak positif pada penurunan NPF, peningkatan profitabilitas, serta memperkuat stabilitas keuangan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan strategis dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan perbankan syariah.

Selanjutnya, penelitian Ali et al. (2023) menegaskan bahwa rezim nilai tukar merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas keuangan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Pemilihan rezim nilai tukar yang tepat dapat memberikan kepastian bagi pelaku pasar, mengurangi volatilitas, dan menahan dampak negatif guncangan eksternal. Dalam konteks perbankan, stabilitas nilai tukar melalui rezim yang efektif akan mendukung keberlanjutan fungsi intermediasi, memperkuat ketahanan likuiditas, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Kelmendi (2024) yang membuktikan bahwa nilai tukar bersama variabel makroekonomi lain, seperti produk domestik bruto (PDB) dan inflasi, berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan stabilitas perbankan di Turki dan Kosovo.

Lain halnya dengan hasil temuan Riani et al. (2018) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan

terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah tidak cukup kuat memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, meskipun pengaruhnya tidak signifikan, pelemahan nilai tukar tetap dapat menimbulkan risiko pada kemampuan bayar debitur, yang jika berlanjut berpotensi meningkatkan NPF dan pada akhirnya memengaruhi stabilitas perbankan.

Penelitian Nugraha & Manda (2021) menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Depresiasi rupiah terbukti menurunkan ROA karena meningkatkan kewajiban dalam valuta asing serta memperbesar risiko beban bunga. Penurunan profitabilitas tersebut menjadi sinyal melemahnya kinerja bank, yang dalam jangka panjang dapat mengganggu ketahanan modal dan stabilitas perbankan.

Selanjutnya, penelitian Dwijayanti (2021) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perbankan. Depresiasi rupiah membuat investor cenderung melepas saham bank karena dianggap berisiko, sehingga harga saham menurun. Penurunan harga saham tidak hanya mencerminkan melemahnya kepercayaan pasar, tetapi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghimpun modal di pasar keuangan, sehingga berimplikasi pada stabilitas perbankan.

Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas nilai tukar tidak dapat dipisahkan dari variabel makroekonomi lain dalam memengaruhi daya

tahan perbankan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga kestabilan makroekonomi yang pada akhirnya akan memperkuat sistem perbankan. Dengan demikian, kestabilan nilai tukar merupakan salah satu prasyarat utama untuk menjaga ketahanan sistem perbankan, khususnya di negara dengan keterbukaan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Exchange Rate memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.4 Pengaruh World Uncertainty Index (WUI) terhadap

Stabilitas Bank Umum Syariah

Ketidakpastian Global menjadi indikator penting dalam menilai dampak ketidakpastian global terhadap stabilitas perbankan, karena tingginya ketidakpastian biasanya memperlemah kepercayaan investor, meningkatkan volatilitas pasar, dan memperbesar risiko pembiayaan serta likuiditas bank. Ketika WUI naik, bank menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas aset, intermediasi keuangan, serta kinerja profitabilitas akibat meningkatnya risiko sistemik.

Fatoni (2022b) menyatakan hubungan antara *World Uncertainty Index* (WUI) dan stabilitas perbankan syariah menunjukkan pola yang berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, WUI berpengaruh positif signifikan terhadap Z-Score, artinya peningkatan ketidakpastian global justru dapat memperkuat stabilitas

perbankan syariah, karena bank syariah mampu beradaptasi melalui prinsip kehati-hatian dan mekanisme bagi hasil. Namun, dalam jangka panjang, WUI berpengaruh negatif signifikan terhadap Z-Score, yang berarti meningkatnya ketidakpastian global berpotensi melemahkan stabilitas perbankan syariah akibat tingginya risiko pengambilan keputusan yang salah serta meningkatnya volatilitas ekonomi yang memengaruhi kinerja sektor keuangan syariah.

Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Ainur (2024) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap tumbuh positif meskipun berada dalam tekanan ketidakpastian global, yakni meningkat dari 5,01% pada tahun 2022 menjadi 5,04% pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun ketidakpastian global menekan inflasi, kurs, dan harga komoditas, fundamental ekonomi Indonesia masih cukup kuat untuk mempertahankan laju pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang positif berimplikasi langsung pada stabilitas perbankan syariah, sebab meningkatnya aktivitas ekonomi mendorong penyaluran pembiayaan, memperkuat penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), serta menekan potensi pembiayaan bermasalah (NPF). Dengan demikian, meskipun kenaikan pertumbuhan ekonomi relatif tipis dan cenderung melambat, kestabilan makroekonomi ini tetap berkontribusi dalam menjaga ketahanan dan stabilitas perbankan di Indonesia.

Berbeda dengan hasil penelitian Albaity et al. (2025) yang menyatakan bahwa ketidakpastian global berpengaruh negatif signifikan

terhadap stabilitas perbankan di GCC, yang terlihat dari menurunnya nilai Z-Score ketika ketidakpastian global meningkat. Kondisi ini mencerminkan bahwa guncangan eksternal, seperti krisis keuangan internasional, fluktuasi harga komoditas, maupun ketegangan geopolitik, mampu melemahkan daya tahan bank terhadap risiko sistemik. Namun demikian, bank syariah terbukti lebih tangguh dibandingkan bank konvensional karena model bisnisnya berbasis aset riil, mekanisme bagi hasil, serta prinsip kehati-hatian syariah yang menekan risiko spekulatif. Karakteristik ini membuat bank syariah lebih adaptif dalam menjaga kualitas aset dan likuiditas di tengah gejolak global.

Sejalan dengan hal itu, Yasin et al. (2025) mengatakan *World Uncertainty Index* (WUI) atau ketidakpastian global memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja bank di kawasan Middle East and North Africa (MENA). Artinya, meningkatnya ketidakpastian global yang tercermin dari fluktuasi ekonomi, gejolak geopolitik, maupun krisis internasional, cenderung menekan profitabilitas dan efisiensi perbankan. Kondisi ini membuat bank menghadapi tekanan pada pendapatan bunga, peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, serta penurunan kepercayaan investor. Akibatnya, baik bank konvensional maupun bank syariah mengalami pelemahan kinerja keuangan, meskipun dalam penelitian ini bank syariah tercatat lebih rentan. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketidakpastian global merupakan faktor eksternal penting yang dapat

menggerus daya tahan dan stabilitas sektor perbankan, sehingga diperlukan strategi mitigasi risiko yang lebih kuat.

Hasil penelitian Dang et al. (2025) menunjukkan bahwa ketidakpastian global berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, yang diukur dengan Net Interest Margin (NIM). Peningkatan ketidakpastian global menekan permintaan pembiayaan, mendorong kehati-hatian berlebihan dalam penyaluran pembiayaan, serta meningkatkan biaya pencadangan risiko, sehingga margin keuntungan bank menyusut. Kondisi tersebut tidak hanya melemahkan profitabilitas, tetapi juga dapat menggerus modal dan likuiditas, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan bank menyerap guncangan. Dengan demikian, penurunan profitabilitas akibat tingginya WUI berimplikasi langsung pada melemahnya stabilitas perbankan. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: World Uncertainty Index (WUI) memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.5 Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Pertumbuhan ekonomi (GDP) pada umumnya berkontribusi positif terhadap stabilitas perbankan karena mendorong peningkatan kualitas aset, kemampuan bayar debitur, serta memperkuat intermediasi keuangan. Namun, ketika kondisi global penuh ketidakpastian yang tercermin melalui *World Uncertainty Index* (WUI), pengaruh positif GDP terhadap

stabilitas bank bisa tereduksi. Dalam situasi ketidakpastian tinggi, meskipun ekonomi domestik tumbuh, risiko sistemik seperti volatilitas pasar, aliran modal keluar, dan penurunan kepercayaan investor dapat memperlemah stabilitas sektor perbankan. Studi Yousfani et al. (2025) menemukan bahwa guncangan global dan ketidakpastian geopolitik memperbesar tekanan finansial di Pakistan meskipun didukung pertumbuhan GDP, menunjukkan bahwa WUI dapat memoderasi hubungan GDP terhadap stabilitas bank.

Hasil penelitian Albaity et al. (2025) menyoroti dinamika interaksi ketidakpastian dengan variabel ekonomi terhadap kinerja bank, yang mendukung argumentasi bahwa WUI mampu memoderasi pengaruh GDP terhadap stabilitas perbankan melalui saluran inovasi dan kinerja. Saat ketidakpastian meningkat, bank cenderung menunda adopsi inovasi dan strategi ekspansi, sehingga efek positif GDP terhadap profitabilitas dan stabilitas melemah.

Kemudian hasil penelitian dari Peters (2025) mengungkapkan bahwa kekhawatiran terhadap dampak signifikan dari gangguan bencana alam atau ketidakpastian terhadap stabilitas dan kinerja sektor perbankan, serta peran penting bank dalam meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap risiko iklim dan bencana alam atau ketidakpastian. Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana sistem perbankan dapat mendukung pemulihan ekonomi dan menjaga

stabilitas keuangan di tengah meningkatnya ancaman ketidakpastian dari perubahan iklim dan kejadian ekstrem

Selanjutnya studi empiris yang dilakukan oleh Trinh & Tran (2024) memberikan bukti bahwa dampak risiko geopolitik mempengaruhi stabilitas bank serta mengendalikan faktor-faktor makroekonomi. Lebih lanjut, penelitian di konteks Asia Tenggara oleh Suhartini (2025) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memang memperkuat sektor perbankan syariah, namun efek positifnya sangat bergantung pada stabilitas politik dan rendahnya ketidakpastian global. Dengan demikian, *World Uncertainty Index* (WUI) dapat menjadi variabel moderasi karena ketidakpastian global mampu melemahkan efek positif GDP terhadap stabilitas bank. Dalam kondisi normal, pertumbuhan ekonomi memperkuat intermediasi dan kualitas aset perbankan. Namun, saat WUI tinggi, sinyal positif GDP berkurang efektivitasnya akibat meningkatnya risiko pasar, arus modal keluar, serta turunnya kepercayaan investor. Artinya, WUI mencerminkan faktor eksternal yang dapat mengubah arah dan kekuatan pengaruh GDP terhadap stabilitas perbankan. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: World Uncertainty Index (WUI) mampu memoderasi pengaruh GDP terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.6 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan karena tekanan harga yang terus meningkat dapat menurunkan kemampuan bayar debitur, memperbesar pembiayaan bermasalah, dan menekan profitabilitas bank. Dalam kondisi normal, bank masih dapat mengelola dampak inflasi melalui kebijakan suku bunga dan manajemen risiko. Namun, ketika inflasi terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketidakpastian global yang tercermin dalam *World Uncertainty Index* (WUI), stabilitas perbankan menjadi lebih rentan. Ketidakpastian global memperkuat dampak negatif inflasi dengan meningkatkan volatilitas pasar, mendorong arus modal keluar, serta memperburuk kepercayaan investor dan deposito terhadap sektor keuangan. Dengan demikian, WUI berperan sebagai faktor moderasi yang memperbesar tekanan inflasi terhadap stabilitas perbankan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Awdeh et al. (2024) menemukan bahwa kenaikan inflasi di kawasan MENA berimplikasi negatif terhadap stabilitas bank karena tingginya inflasi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional, serta memperlemah kualitas aset perbankan. Hasil ini konsisten dengan teori bahwa tekanan inflasi berlebihan dapat meningkatkan risiko gagal bayar debitur dan menekan profitabilitas bank, yang pada akhirnya menurunkan indeks stabilitas (Z-score).

Namun, hubungan inflasi dengan stabilitas bank syariah tidak dapat dilepaskan dari konteks ketidakpastian global yang direpresentasikan oleh *World Uncertainty Index* (WUI). Hasil penelitian Zoller-Rydzek et al. (2025) mengindikasikan bahwa risiko geopolitik berpengaruh negatif terhadap kondisi bisnis, baik bagi perusahaan multinasional (MNE) maupun perusahaan domestik. Meskipun demikian, beban yang ditanggung oleh MNE lebih besar, khususnya dalam hal prospek jangka panjang yang cenderung lebih pesimistis. Namun, temuan lain menunjukkan bahwa MNE memiliki kemampuan untuk memanfaatkan risiko geopolitik sebagai peluang melalui penerapan strategi mitigasi yang efektif. Strategi tersebut dapat meningkatkan performa bisnis pada horizon menengah, sekaligus memberikan keunggulan kompetitif relatif dibandingkan perusahaan domestik. Dengan demikian, ketika ketegangan geopolitik meningkat, MNE yang mampu mengimplementasikan langkah mitigasi secara optimal berpotensi memperoleh posisi yang lebih kuat di pasar internasional. Dalam kondisi ketidakpastian global tinggi, dampak negatif inflasi terhadap stabilitas bank syariah akan semakin kuat. Hal ini terjadi melalui beberapa mekanisme: (1) saluran pembiayaan, di mana ketidakpastian mendorong kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga risiko gagal bayar meningkat; (2) saluran likuiditas, ketika deposan mengurangi simpanan sehingga bank menghadapi tekanan pendanaan; serta (3) saluran

kepercayaan, ketika investor dan masyarakat menunda konsumsi serta investasi akibat ekspektasi ekonomi yang memburuk.

Hasil penelitian mendukung peran WUI sebagai moderator. Wu et al. (2020) menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi secara global meningkatkan risiko perbankan, terutama ketika dipadukan dengan tekanan makroekonomi seperti inflasi. Penelitian Billah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa ketidakpastian global menurunkan efisiensi dan stabilitas perbankan di kawasan GCC, dan dampak ini semakin kuat pada periode tekanan inflasi tinggi. Selain itu, studi lain pada pasar keuangan global seperti oleh Salisu & Vo (2020) dan Bouri et al. (2021) menegaskan bahwa ketidakpastian global memperbesar risiko dan menurunkan stabilitas, memberikan gambaran bahwa perbankan sebagai inti sistem keuangan ikut terdampak. Oleh karena itu, perbankan perlu memperkuat ketahanan modal dan strategi mitigasi risiko agar mampu menghadapi kombinasi tekanan inflasi domestik dan ketidakpastian global.

Dengan demikian, WUI diangkat sebagai variabel moderasi karena ketidakpastian global terbukti memperkuat dampak negatif inflasi terhadap stabilitas perbankan. Inflasi sendiri sudah memberikan tekanan melalui penurunan kemampuan bayar debitur, peningkatan pembiayaan bermasalah, dan penurunan profitabilitas bank. Namun, ketika disertai tingginya ketidakpastian global, tekanan tersebut semakin besar akibat meningkatnya volatilitas pasar, arus modal keluar, dan melemahnya kepercayaan investor maupun deposan. Hal ini menunjukkan bahwa WUI

tidak hanya berfungsi sebagai faktor eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengubah intensitas pengaruh inflasi terhadap stabilitas perbankan. Oleh karena itu, menjadikan WUI sebagai variabel moderasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kombinasi tekanan domestik (inflasi) dan eksternal (ketidakpastian global) memengaruhi ketahanan perbankan. Berdasarkan studi yang telah ditemukan maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: World Uncertainty Index (WUI) mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.3.7 Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum

Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Fluktuasi nilai tukar (*exchange rate*) berperan penting dalam memengaruhi stabilitas perbankan karena apresiasi atau depresiasi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko pembiayaan, likuiditas, maupun profitabilitas bank. Pada konteks perbankan syariah di Indonesia, depresiasi rupiah mendorong kenaikan biaya impor, menambah beban utang luar negeri, serta berpotensi memperburuk inflasi impor yang berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Hasil studi seperti (Maritsa & Widarjono, 2021) serta (Retnasih, 2023) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank syariah dalam jangka panjang. Artinya, semakin

tinggi volatilitas nilai tukar, semakin rentan perbankan terhadap penurunan kinerja dan meningkatnya risiko sistemik.

Namun, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa ketidakpastian global yang diukur melalui *World Uncertainty Index* (WUI). Kenaikan WUI mencerminkan meningkatnya risiko global, yang membuat pelaku ekonomi lebih berhati-hati dalam berinvestasi dan menunda keputusan keuangan. Dalam kondisi ini, dampak negatif depresiasi nilai tukar terhadap perbankan dapat semakin kuat, karena ketidakpastian global memperburuk tekanan pada pasar keuangan domestik, meningkatkan volatilitas kurs, dan menurunkan kepercayaan investor. Penelitian Fatoni (2022b) serta Bilgin et al. (2021) menemukan bahwa WUI berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan, sehingga layak dijadikan variabel moderasi.

Penelitian Tiwari et al. (2025) mengungkapkan Faktor ketidakpastian global terbukti memiliki asosiasi positif dengan tingkat konektivitas antar pasar, yang menunjukkan bahwa guncangan tidak hanya terdistribusi secara lokal, melainkan juga menyebar melalui berbagai saluran transmisi. Hal ini menekankan kompleksitas mekanisme penularan risiko di tingkat internasional, di mana keterhubungan antar sektor keuangan dan ekonomi global memperbesar kemungkinan terjadinya efek rambatan (*spillover effect*).

Dengan demikian, WUI diangkat sebagai variabel moderasi karena mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh nilai tukar terhadap

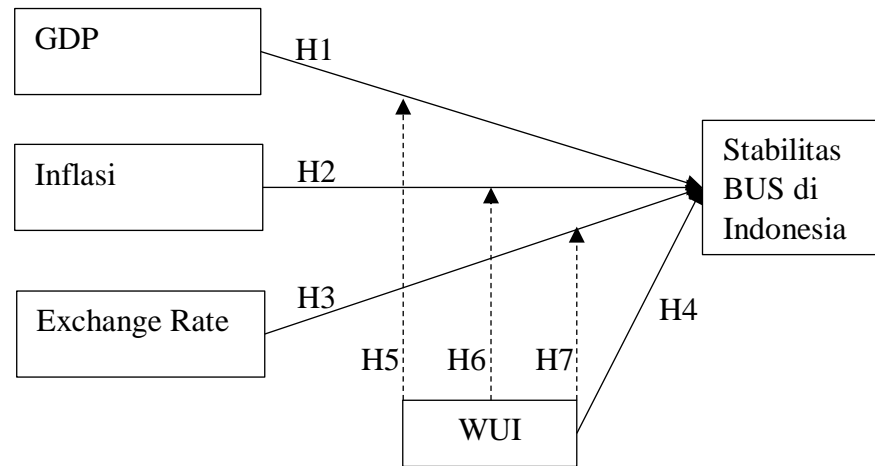
stabilitas perbankan syariah. Tingginya ketidakpastian global berpotensi memperdalam dampak negatif fluktuasi kurs, sedangkan stabilitas global dapat meredamnya. Artinya, WUI menjadi faktor kunci yang menjelaskan mengapa volatilitas nilai tukar tidak selalu berdampak sama pada stabilitas perbankan di berbagai periode.

H7: World Uncertainty Index (WUI) mampu memoderasi pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas mengenai pengaruh GDP, Inflasi, *Exchange Rate*, *World Uncertainty Index* (WUI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, serta dengan mempertimbangkan peran moderasi dari variabel Ketidakpastian Global, maka alur penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar vauriabel maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: GDP memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H2: Inflasi memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H3: *Exchange Rate* memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H4: *World Uncertainty Index* (WUI) memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H5: *World Uncertainty Index* (WUI) mampu memoderasi pengaruh GDP terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H6: *World Uncertainty Index* (WUI) mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum Syariah

H7: *World Uncertainty Index* (WUI) mampu memoderasi pengaruh
Exchange Rate terhadap Stabilitas Perbankan pada Bank Umum
Syariah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk angka dan dianalisis melalui teknik statistik. Teknik analisis yang diterapkan dalam studi ini meliputi regresi linear berganda (multiple regression) serta analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA), yang diolah dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik guna menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau variabel secara objektif. Statistik deskriptif tidak hanya menyajikan data secara ringkas, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik distribusi data (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, nilai tukar (*Exchange Rate*), dan *World Uncertainty Index* (WUI) yang berperan sebagai variabel independen dalam memengaruhi stabilitas perbankan syariah. Selanjutnya, hubungan antara variabel-variabel tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan pengaruh moderasi dari ketidakpastian global yang juga dijadikan variabel

independen, yang merepresentasikan tingkat ketidakpastian global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana indikator makroekonomi domestik berinteraksi dengan ketidakpastian global dalam menentukan stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang menjadi representasi dari lembaga keuangan syariah nasional. Fokus penelitian diarahkan pada bank-bank syariah yang memiliki skala aset besar dan berperan signifikan dalam menopang sistem keuangan syariah di Indonesia. Penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh GDP, inflasi, nilai tukar dan WUI terhadap stabilitas perbankan syariah dengan mempertimbangkan peran WUI yang juga digunakan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini secara administratif berada di lingkup nasional Indonesia, dengan pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap situs resmi portal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Trading Economics, Federal Reserve Economic Data (FRED).

3.3 Populasi

Menurut Creswell (2012) Populasi yaitu sekelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti dan dari mana peneliti berupaya menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

3.4 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan dianggap homogen, sehingga semua anggota populasi dapat dijangkau serta mampu menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa kesalahan sampling (sampling error). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi. Menurut Sugiyono (2019), sampel jenuh digunakan apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya terbatas.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau bersumber dari dokumen resmi. Data yang digunakan mencakup:

Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data

Sumber	Data
OJK	ROA, CAR, Total Aset, DPK
Trading Economics	GDP, Inflasi, <i>Exchange Rate</i>
FRED	<i>World Uncertainty Index</i> (WUI)

Selain itu, penelitian ini menggunakan data kuartal (quarterly data) yang terdiri dari 40 data observasi periode tahun 2015 Q1 hingga 2024 Q4. Pemilihan periode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika indikator makroekonomi dan kinerja perbankan syariah dalam jangka waktu satu dekade terakhir,

termasuk pengaruh ketidakpastian global terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia selama periode tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam penelitian kuantitatif, metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengkajian dan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti (Creswell, 2012). Data diperoleh dari laporan publikasi resmi OJK, Trading Economics dan FRED. Penggunaan metode dokumentasi dipilih karena data yang dibutuhkan bersifat kuantitatif, historis, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga valid untuk dianalisis.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, Stabilitas Perbankan (Y) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu GDP, Inflasi, *Exchange Rate* dan *World Uncertainty Index* (WUI) yang berperan sebagai variabel independen (X), serta Ketidakpastian Global yang juga berfungsi sebagai variabel moderasi (Z). Analisis dilakukan melalui regresi terhadap masing-masing variabel independen dan variabel terkait, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja perbankan syariah.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Tipe Data	Formula
Variabel Dependen				
1	Stabilitas Perbankan (Y)	Z-score merupakan Indeks yang menggambarkan tingkat stabilitas perbankan, dimana ROA untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. Sementara Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merepresentasikan permodalan bank dan tingkat leverage. Sedangkan St. Dev ROA merupakan deviasi ROA untuk melihat volatilitas (Fatoni, 2022c).	Nominal	$Z - Score = \frac{ROA + CAR}{\sigma ROA}$
Variabel Independen				
2	GDP (X1)	GDP dioperasikan sebagai persentase perubahan PDB riil Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya (QoQ atau YoY). Nilainya dinyatakan dalam persen (%), di mana angka positif menunjukkan ekspansi ekonomi dan angka negatif menunjukkan kontraksi (Economics, 2024)	Nominal	Nilai GDP
3	Inflasi (X2)	Inflasi merupakan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index/CPI) dari satu bulan ke bulan berikutnya. Nilainya dinyatakan dalam persen (%) yang menunjukkan tingkat kenaikan atau	Nominal	Nilai Inflasi

		penurunan harga barang dan jasa pada periode bulanan (Economics, 2025b)		
4	Exchange Rate (X3)	Nilai Tukar resmi mata uang domestik (Rupiah Indonesia) terhadap Dolar AS yang dipublikasikan, di mana perubahan nilai tersebut diukur dalam satuan rupiah yang menampilkan nilai tukar bulanan untuk pasangan USD/IDR (Economics, 2025a)	Nominal	Kurs Rp/USD
Variabel Moderasi				
5	WUI (Z)	<i>World Uncertainty Index</i> (WUI) adalah indeks yang mengukur ketidakpastian suatu negara berdasarkan frekuensi kemunculan kata “ <i>uncertainty</i> ” dalam laporan tahunan <i>Economist Intelligence Unit</i> (EIU) (Louis, 2024).	Nominal	Nilai WUI

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan karakteristik distribusi data dari objek penelitian secara sistematis berdasarkan variabel yang diteliti (Creswell, 2012). Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari GDP, inflasi, *exchange rate*, WUI, dan stabilitas perbankan (Z-Score). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan (Creswell, 2012). Model ini memungkinkan peneliti menilai sejauh mana variabel bebas, seperti GDP, Inflasi, *Exchange Rate*, serta *World Uncertainty Index* (WUI) dapat memengaruhi Stabilitas Perbankan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Stabilitas Perbankan
- α = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = GDP
- X_2 = Inflasi
- X_3 = *Exchange Rate*
- X_4 = *World Uncertainty Index* (WUI)
- ε = error term

Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji determinan stabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi dan faktor ketidakpastian global.

Selain regresi linear berganda, penelitian ini juga menerapkan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis peran WUI

sebagai variabel moderasi. MRA dilakukan dengan menambahkan variabel interaksi (perkalian antara variabel independen dan variabel moderasi) ke dalam model regresi. MRA/analisis moderasi bertujuan untuk mengukur dan menguji pengaruh diferensial dari variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan variasi nilai dari variabel moderator. Artinya, hubungan antara X dan Y tidak bersifat konstan, melainkan dapat meningkat, menurun, atau bahkan berubah arah ketika variabel moderasi berubah (Baron & Kenny, 1986). Bentuk umum persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 * Z) + \beta_7 (X_2 * Z) + \beta_8 (X_3 * Z) + \varepsilon$$

Keterangan:

- Z = Stabilitas Perbankan (Z-Score)
- X*Z = interaksi antara variabel independen dan WUI

Interpretasi hasil MRA dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Jika WUI tidak berhubungan dengan Y tetapi berinteraksi dengan X, maka WUI merupakan pure moderator.
2. Jika WUI berhubungan dengan Y dan juga berinteraksi dengan X, maka WUI merupakan quasi moderator.
3. Jika WUI hanya berhubungan dengan Y tanpa interaksi, maka WUI menjadi variabel independen.
4. Jika WUI tidak berhubungan dengan Y maupun interaksi, maka WUI adalah moderator homologizer.

Penggunaan regresi linear berganda yang dipadukan dengan MRA diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dalam menganalisis faktor-faktor penentu stabilitas perbankan syariah, sekaligus menilai bagaimana ketidakpastian global (WUI) memperkuat atau memperlemah hubungan antara GDP, inflasi, dan *exchange rate* terhadap stabilitas perbankan.

Adapun penjelasan metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan estimasi regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari bias sehingga menghasilkan estimasi yang valid. Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang terdistribusi normal. Pengujian dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, Jarque-Bera, atau dengan melihat grafik histogram dan normal probability plot.

- H_0 : Data residual berdistribusi normal.
- H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.

- Jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Model regresi yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas. Pengujian dapat dilakukan dengan uji Glejser, Breusch-Pagan, atau dengan melihat pola scatterplot.

- H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.
- H_1 : Terjadi heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada periode waktu tertentu dengan periode sebelumnya, yang umumnya terjadi pada data runtun waktu (time series). Uji ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

- Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

3.8.2 Uji Estimasi

Untuk memastikan ketepatan model, dilakukan beberapa uji estimasi sebagai berikut:

1. Uji F (Signifikansi Simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh simultan)
- H_1 : minimal ada satu $\beta \neq 0$ (ada pengaruh simultan)

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

2. Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

- $H_0: \beta_i = 0$ (variabel X_i tidak berpengaruh terhadap Y)
- $H_1: \beta_i \neq 0$ (variabel X_i berpengaruh terhadap Y)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan variabel independen berpengaruh signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, yang merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan (al-‘adl), transparansi (shafāfiyyah), serta kemaslahatan (maslahah). Penelitian ini mencakup periode 2015 Q1 – 2024 Q4, yang merepresentasikan fase penting perkembangan ekonomi nasional dan global termasuk masa krisis pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta dinamika ketidakpastian global yang diukur melalui World Uncertainty Index (WUI).

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah memiliki fungsi utama dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dan menyalurkannya kembali ke masyarakat melalui berbagai akad pembiayaan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Namun, meskipun menunjukkan peningkatan pada aspek profitabilitas, data empiris dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan bahwa pertumbuhan DPK dan total aset bank umum syariah dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun.

Pada periode 2015 Q1 – 2024 Q4, DPK bank syariah mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, yakni dari 0,12 pada tahun

2020 menjadi 0,10 pada tahun 2024. Tren serupa juga terjadi pada total aset yang melemah dari 0,13 pada tahun 2020 menjadi 0,10 pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya perlambatan ekspansi perbankan syariah yang berpotensi membatasi kapasitas bank dalam memperluas kegiatan intermediasi serta menekan tingkat profitabilitas di masa mendatang. Selain itu, pangsa pasar (market share) bank umum syariah meskipun menunjukkan peningkatan dari 6,51% pada tahun 2020 menjadi 7,72% pada tahun 2024, masih berada di bawah 10%, jauh di bawah dominasi bank konvensional. Hal ini menandakan bahwa kontribusi bank syariah terhadap industri perbankan nasional masih relatif kecil dan memerlukan penguatan dari sisi struktur keuangan maupun kebijakan stabilitas.

Fluktuasi pada pertumbuhan aset, DPK, dan rendahnya pangsa pasar menjadi sinyal penting adanya potensi kerentanan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah. Kondisi tersebut semakin relevan untuk diteliti mengingat faktor-faktor makroekonomi seperti Gross Domestic Product (GDP), inflasi, dan nilai tukar (exchange rate) serta ketidakpastian global (WUI) berperan signifikan dalam menentukan ketahanan bank terhadap risiko sistemik.

Dalam penelitian ini, stabilitas perbankan syariah diukur menggunakan indikator Z-Score, yang mencerminkan tingkat ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Data penelitian bersumber dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Trading Economics, serta

database World Uncertainty Index (WUI) yang diterbitkan oleh Federal Reserve Economic Data (FRED). Dengan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, analisis dilakukan untuk menilai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah, serta menguji peran moderasi WUI dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Objek penelitian ini mencerminkan kondisi nyata sistem keuangan syariah Indonesia dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana ketidakpastian global dan fluktuasi ekonomi makro memengaruhi ketahanan bank umum syariah, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan stabilitas sistem keuangan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai prinsip syariah.

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dihasilkan dari proses pengolahan dengan bantuan software Eviews 12.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kecenderungan nilai rata-rata, penyebaran data, serta pola distribusi dari masing-masing variabel yang digunakan, yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi, nilai tukar, indeks ketidakpastian global (World Uncertainty Index/WUI), dan stabilitas bank umum syariah. Analisis ini

mencakup pengamatan terhadap nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), standar deviasi, serta uji normalitas melalui probabilitas Jarque–Bera (JB) pada periode 2015 Q1 hingga 2024 Q4 dengan total 40 observasi. Hasil analisis deskriptif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman awal mengenai pola dan dinamika masing-masing variabel, sehingga menjadi dasar dalam menilai arah hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas bank syariah pada tahap analisis berikutnya.

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	GDP	Inf	ER	WUI	St.BUS
Mean	1.088000	3.312750	14419.30	0.133743	40.46027
Median	0.795000	3.095000	14317.50	0.143344	40.50057
Maximum	5.050000	7.260000	16352.00	0.334762	51.44525
Minimum	-4.190000	1.330000	13047.00	0.000000	26.53013
Std. Dev.	2.366742	1.485830	918.1284	0.096311	8.320404
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Pada variabel GDP, rata-rata pertumbuhan GDP triwulanan sebesar 1,09% menunjukkan kinerja ekonomi nasional yang relatif positif sepanjang 2015 Q1 – 2024 Q4. Nilai maksimum sebesar 5,05% mencerminkan periode ekspansi ekonomi yang kuat, sedangkan nilai minimum –4,19% menunjukkan kontraksi tajam yang kemungkinan terjadi pada masa pandemi COVID-19. Dengan standar deviasi 2,37, data GDP memperlihatkan fluktuasi yang cukup tinggi antar periode, menandakan bahwa aktivitas ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan domestik. Secara umum, nilai mean yang positif

menunjukkan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga meskipun sempat mengalami guncangan global.

Lalu pada variabel Inflasi, nilai rata-rata inflasi sebesar 3,31% menggambarkan kondisi harga yang stabil dan masih berada dalam rentang target Bank Indonesia, menunjukkan efektivitas kebijakan moneter selama periode penelitian. Nilai maksimum 7,26% menunjukkan periode tekanan harga tinggi akibat faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas global, sementara nilai minimum 1,33% mencerminkan periode inflasi rendah yang biasanya terjadi saat pelemahan permintaan domestik. Standar deviasi 1,49 menunjukkan variasi moderat, artinya tingkat inflasi cenderung stabil antar triwulan. Secara umum, inflasi dalam periode ini dapat dikategorikan terkendali dan tidak menunjukkan volatilitas ekstrem.

Selanjutnya untuk variabel Exchange Rate, rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode penelitian sebesar Rp14.419,30/USD, yang mencerminkan kestabilan nilai tukar dalam jangka menengah. Nilai maksimum Rp16.352 menunjukkan periode pelemahan rupiah, kemungkinan disebabkan oleh ketidakpastian global dan kenaikan suku bunga di Amerika Serikat, sedangkan nilai minimum Rp13.047 menandakan penguatan nilai tukar. Dengan standar deviasi 918,13, fluktuasi nilai tukar relatif moderat, menandakan bahwa kebijakan moneter dan intervensi Bank Indonesia cukup efektif menjaga kestabilan rupiah.

Kemudia variabel ketidakpastian global, rata-rata WUI sebesar 0,1337 menunjukkan tingkat ketidakpastian global yang relatif rendah selama 2015 Q1 – 2024 Q4. Nilai maksimum 0,3348 menandakan periode lonjakan ketidakpastian dunia yang kemungkinan terjadi saat pandemi COVID-19 atau konflik geopolitik, sedangkan nilai minimum 0,0000 menunjukkan kondisi global yang sangat stabil. Standar deviasi 0,0963 menggambarkan bahwa fluktuasi ketidakpastian global tidak signifikan. Artinya, meskipun dunia sempat menghadapi krisis, dampaknya terhadap stabilitas ekonomi domestik masih dapat dikelola dengan baik.

Terakhir pada variabel stabilitas perbankan, rata-rata tingkat stabilitas bank umum syariah sebesar 40,46 menunjukkan kondisi sektor perbankan syariah di Indonesia yang cukup solid sepanjang periode penelitian. Nilai maksimum 51,45 mencerminkan kondisi stabilitas tertinggi, sedangkan nilai minimum 26,53 menandakan periode tekanan yang kemungkinan besar disebabkan oleh perlambatan ekonomi atau peningkatan risiko pembiayaan. Standar deviasi 8,32 menunjukkan adanya variasi moderat antar periode, yang mengindikasikan bahwa sektor perbankan syariah mampu menjaga kinerja dan ketahanannya terhadap guncangan makroekonomi maupun global.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia selama 2015 Q1 – 2024 Q4 relatif stabil. GDP menunjukkan pertumbuhan positif dengan fluktuasi tinggi, inflasi dan nilai tukar berada dalam kisaran yang terkendali, WUI menunjukkan

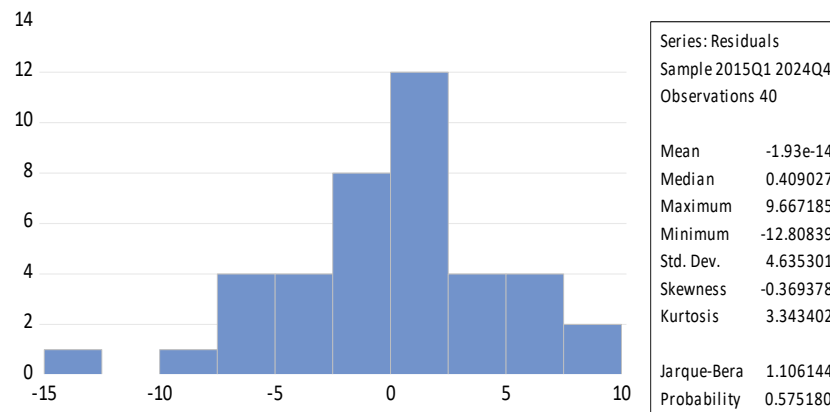
ketidakpastian global yang rendah, dan stabilitas bank umum syariah tetap terjaga di tengah dinamika ekonomi global. Temuan ini menjadi dasar penting untuk analisis lanjutan dalam menilai pengaruh faktor makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak, karena asumsi ini penting agar hasil estimasi dan pengujian parameter model (seperti uji T dan uji F) menjadi valid. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB) untuk mengukur seberapa jauh distribusi residual menyimpang dari distribusi normal dengan melihat kombinasi antara kemiringan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) data. Nilai JB yang kecil menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati normal, sedangkan nilai yang besar menandakan adanya penyimpangan signifikan dari normalitas. Sementara itu, nilai probabilitas (p-value) menunjukkan tingkat signifikansi hasil uji tersebut; apabila p-value $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan residual berdistribusi normal diterima, dan model dianggap memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Nilai Jarque-Bera sebesar 1.10614 menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan residual dari distribusi normal sangat kecil, sehingga distribusi data dapat dikatakan mendekati normal tanpa adanya distorsi bentuk yang berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai skewness dan kurtosis residual berada dalam kisaran normal, menandakan penyebaran data yang seimbang di sekitar rata-rata. Selanjutnya, nilai probability sebesar 0.57518 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 memperkuat kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, sehingga residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik normalitas, yang berarti hasil estimasi, uji t, dan uji F dapat dipercaya serta model layak digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut secara akurat dan reliabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Jika dua atau lebih variabel bebas memiliki korelasi tinggi

(umumnya $> 0,80$), maka terjadi multikolinearitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan kurang akurat. Sebaliknya, jika nilai korelasi antarvariabel rendah, model dianggap bebas dari multikolinearitas sehingga hasil regresi valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

	GDP	Inf	ER	WUI
GDP	1.000000	0.149890	0.002307	-0.143861
Inf	0.149890	1.000000	-0.238637	-0.223751
ER	0.002307	-0.238637	1.000000	0.275072
WUI	-0.143861	-0.223751	0.275072	1.000000

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Hasil uji multikolinearitas melalui matriks korelasi di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu GDP, Inflasi, Nilai Tukar, dan WUI memiliki nilai korelasi antarvariabel yang relatif rendah, yakni seluruhnya berada di bawah 0,80. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel bebas, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Kemudian, variabel GDP memiliki korelasi rendah dengan inflasi (0.1499), nilai tukar (0.0023), dan WUI (-0.1439), yang berarti perubahan GDP tidak secara kuat berkaitan dengan ketiga variabel lainnya. Korelasi inflasi dengan nilai tukar (-0.2386) dan WUI (-0.2238) juga tergolong lemah, sehingga tidak menimbulkan masalah hubungan ganda yang dapat mengganggu kestabilan model. Begitu pula nilai tukar dan WUI menunjukkan korelasi

positif sebesar 0.2751, namun nilainya masih jauh di bawah ambang batas indikasi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang sama pada setiap tingkat variabel independen. Jika varians residual berbeda-beda (tidak konstan), maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil uji statistik seperti uji t maupun uji F menjadi tidak valid. Untuk mendeteksinya dapat digunakan beberapa metode, seperti uji Glejser, uji Breusch-Pagan-Godfrey, uji White, atau uji Spearman rank correlation, dengan kriteria umum bahwa jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas, sedangkan p-value $< 0,05$ menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Prob. F(4,35)	0.0582
Prob. Chi-Square(4)	0.0622
Prob. Chi-Square(4)	0.0903

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai Prob. $F(4,35) = 0.0582$, Prob. $\text{Chi-Square}(4) = 0.0622$, dan Prob. $\text{Chi-Square}(4) = 0.0903$, yang seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal

ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau bahwa varians residual bersifat konstan tidak dapat ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians error antar pengamatan relatif konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap efisien, tidak bias, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara residual periode sekarang dan sebelumnya dalam model regresi. Jika nilai probabilitas uji lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi, artinya residual bersifat acak dan independen antarperiode.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Prob. F(2,26)	0.2253
Prob. Chi-Square(2)	0.1146

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai Prob. F(2,26) = 0.2253 dan Prob. Chi-Square(2) = 0.1146, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi tidak dapat ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya autokorelasi ditolak. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, artinya tidak terdapat hubungan sistematis antara residual periode sekarang dengan residual periode sebelumnya, sehingga model dinilai stabil dan layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi (Inf), nilai tukar (ER), dan World Uncertainty Index (WUI) terhadap stabilitas bank. Metode ini digunakan untuk menguji sejauh mana faktor-faktor yang diteliti berkontribusi terhadap perubahan variabel stabilitas bank, serta untuk mengidentifikasi hubungan signifikan antarvariabel dalam model penelitian.

Tabel 4. 5 Uji Hipotesis

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.211551	0.323358	-3.746783	0.0008
GDP	0.704421	0.118750	5.931972	0.0000
Inf	0.191898	0.076930	2.494453	0.0188
ER	-0.190017	0.122541	-1.550638	0.1322
WUI	-18.74672	7.069145	-2.651908	0.0130
GDP*WUI	1.021349	0.208309	4.903047	0.0000
Inf*WUI	-1.629612	0.599294	-2.719218	0.0111
ER*WUI	0.001776	0.000438	4.050242	0.0004

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel moderasi World Uncertainty Index (WUI), sebagai berikut:

1. Koefisien GDP sebesar 0.704421 dengan nilai *t-statistic* 5.931972 dan *p-value* 0.0000 (< 0.05) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi nasional, semakin stabil pula kondisi perbankan.
2. Variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0.191898 dengan nilai *p-value* 0.0188 (< 0.05), yang berarti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank.
3. Koefisien nilai tukar sebesar -0.190017 dengan nilai *p-value* 0.1322 (> 0.05) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap stabilitas bank.
4. Koefisien WUI sebesar -18.74672 dengan nilai *p-value* 0.0130 (< 0.05) menunjukkan bahwa ketidakpastian global berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank.
5. Koefisien interaksi GDP*WUI sebesar 1.021349 dengan nilai *p-value* 0.0000 (< 0.05) menunjukkan bahwa WUI memperkuat pengaruh positif GDP terhadap stabilitas bank.
6. Koefisien interaksi Inf*WUI sebesar -1.629612 dengan *p-value* 0.0111 (< 0.05) menunjukkan bahwa WUI memperlemah pengaruh inflasi terhadap stabilitas bank.
7. Koefisien interaksi ER*WUI sebesar 0.001776 dengan *p-value* 0.0004 (< 0.05) menunjukkan bahwa WUI memperkuat pengaruh nilai tukar terhadap stabilitas bank secara positif dan signifikan.

4.2.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA), interpretasi hasil menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (GDP, inflasi, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (stabilitas bank umum syariah) tidak bersifat konstan, melainkan dipengaruhi oleh variasi nilai dari variabel moderator, yaitu World Uncertainty Index (WUI).

Tabel 4. 6 Moderated Regression Analysis

GDP*WUI	1.021349	0.208309	4.903047	0.0000
Inf*WUI	-1.629612	0.599294	-2.719218	0.0111
ER*WUI	0.001776	0.000438	4.050242	0.0004

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUI mampu memoderasi pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas bank dengan pola pengaruh yang berbeda-beda. Interaksi antara GDP*WUI bernilai positif dan signifikan (koefisien 1,021349; p-value 0,0000), menunjukkan bahwa ketika ketidakpastian global meningkat, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas bank justru semakin kuat. Artinya, dalam kondisi global yang tidak menentu, stabilitas perbankan lebih sensitif terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, interaksi Inf*WUI menunjukkan nilai koefisien negatif dan signifikan (-1,629612; p-value 0,0111), menandakan bahwa WUI memperlemah pengaruh inflasi terhadap stabilitas bank. Dengan kata lain, ketika ketidakpastian global meningkat, dampak positif inflasi terhadap

kestabilan bank berkurang. Sementara itu, interaksi $ER*WUI$ menunjukkan hasil positif dan signifikan (0,001776; p-value 0,0004), yang mengindikasikan bahwa WUI memperkuat pengaruh nilai tukar terhadap stabilitas bank, sehingga fluktuasi nilai tukar menjadi lebih berpengaruh dalam situasi ketidakpastian global.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa WUI berperan sebagai variabel moderasi yang bersifat dinamis, mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel makroekonomi dan stabilitas bank. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh GDP, inflasi, dan nilai tukar terhadap stabilitas perbankan tidak bersifat konstan, melainkan bergantung pada tingkat ketidakpastian global yang dihadapi suatu negara.

4.2.5 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel GDP, inflasi, nilai tukar, WUI, dan interaksinya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank. Uji ini juga digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak secara keseluruhan.

Tabel 4. 7 Uji F

Prob(F-statistic)	0.000002
-------------------	----------

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000002, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan signifikan secara simultan. Artinya, secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi (Inf), nilai tukar (ER), serta

variabel moderasi World Uncertainty Index (WUI) dan interaksinya ($GDP*WUI$, $Inf*WUI$, $ER*WUI$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas bank. Dengan demikian, model yang dibangun dapat digunakan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada stabilitas bank secara statistik.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel GDP, inflasi, nilai tukar, WUI, dan interaksinya dalam menjelaskan variasi stabilitas bank. Hasil pengujiannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.771887
-----------	----------

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Nilai R-squared sebesar 0.771887 menunjukkan bahwa sebesar 77,19% variasi perubahan pada stabilitas bank dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari GDP, inflasi (Inf), nilai tukar (ER), World Uncertainty Index (WUI), serta interaksi moderasinya ($GDP*WUI$, $Inf*WUI$, dan $ER*WUI$). Sementara itu, sisanya sebesar 22,81% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, nilai R-squared yang tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dan relevan dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian terhadap stabilitas bank.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, yang berarti hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini sejalan dengan Financial Stability Theory oleh Schinasi (2004) yang menegaskan bahwa sistem keuangan yang stabil ditandai oleh kemampuan lembaga keuangan dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengelola risiko, dan tetap berfungsi meskipun menghadapi tekanan eksternal. Peningkatan GDP mencerminkan ekspansi aktivitas ekonomi nasional yang mendorong pertumbuhan sektor riil, memperkuat daya beli masyarakat, dan meningkatkan permintaan pembiayaan produktif di bank syariah. Kondisi ini memperluas fungsi intermediasi bank, meningkatkan profitabilitas, dan pada akhirnya memperkuat stabilitas keuangan.

Fenomena empiris di Indonesia juga mendukung temuan ini. Berdasarkan data periode 2020–2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dari $-2,1\%$ pada 2020 menjadi 5% pada 2024 setelah pemulihan pascapandemi. Kenaikan ini diikuti dengan peningkatan ROA perbankan syariah dari $1,40\%$ menjadi $2,07\%$, yang menunjukkan peningkatan profitabilitas dan efisiensi aset. Dengan meningkatnya GDP, kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan meningkat, sehingga risiko pembiayaan bermasalah menurun. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fatoni & Sidiq (2019), Fatoni (2022a), serta Hajdini &

Hoti (2025) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam memperkuat stabilitas perbankan. Dengan demikian, hubungan positif ini membuktikan bahwa sektor riil yang berkembang menjadi penopang utama kestabilan sistem keuangan, termasuk perbankan syariah di Indonesia.

4.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Temuan ini sejalan dengan Inflation and Financial Stability Theory yang dikemukakan oleh Allen & Wood (2006), yang menyatakan bahwa inflasi moderat dapat mendukung stabilitas keuangan karena mendorong pertumbuhan nominal aset dan laba bank. Dalam konteks perbankan syariah, inflasi yang stabil membantu menjaga nilai aset pembiayaan, menstimulasi permintaan terhadap produk perbankan, serta meningkatkan margin keuntungan melalui mekanisme *mark-up* pembiayaan.

Secara faktual, laju inflasi di Indonesia periode 2020–2024 mengalami fluktuasi dari –0,40% (deflasi) pada 2020, melonjak ke 9,57% pada 2022, lalu menurun ke 0,89% pada 2024. Penurunan signifikan ini menunjukkan keberhasilan pengendalian moneter yang memperbaiki kepercayaan pasar dan menjaga stabilitas perbankan. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Setiawati (2020) serta Maritsa & Widarjono (2021) yang menemukan bahwa inflasi yang terkendali justru meningkatkan kinerja perbankan. Sebaliknya, ketika inflasi tinggi dan tidak stabil, seperti pada

2022, tekanan terhadap sektor keuangan meningkat akibat penurunan nilai riil aset. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan bahwa inflasi yang moderat dan stabil merupakan faktor eksternal penting dalam menjaga stabilitas bank syariah di Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Exchange Rate Pass-Through Theory Krugman (2008), yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, namun dampaknya dapat diminimalkan apabila sistem keuangan memiliki ketahanan struktural dan manajemen risiko yang baik. Dalam sistem perbankan syariah, transaksi yang berbasis sektor riil dan pembiayaan produktif membuat pengaruh nilai tukar terhadap stabilitas relatif lebih terbatas.

Data empiris menunjukkan bahwa meskipun nilai tukar rupiah melemah dari Rp14.582/USD pada 2020 menjadi Rp15.855/USD pada 2024, kinerja keuangan bank syariah tetap stabil dan bahkan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak secara signifikan terpapar terhadap risiko nilai tukar karena aktivitasnya tidak berorientasi pada transaksi valas, melainkan pada pembiayaan riil domestik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Viphindrartin et al. (2021) yang

menyatakan bahwa nilai tukar tidak selalu berdampak langsung terhadap stabilitas bank, khususnya pada sistem perbankan yang berbasis aset nyata seperti bank syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fluktuasi kurs bukanlah faktor dominan dalam menentukan stabilitas bank syariah di Indonesia.

4.3.4 Pengaruh WUI terhadap Stabilitas Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa World Uncertainty Index (WUI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Artinya, meningkatnya ketidakpastian global menurunkan kestabilan sistem perbankan. Hasil ini sesuai dengan pandangan Brunnermeier & Sannikov (2014) dan Danielsson et al. (2018) yang menjelaskan bahwa ketidakpastian global meningkatkan risiko keuangan, memperlemah likuiditas, dan mengganggu fungsi intermediasi bank. Ketika ketidakpastian meningkat, investor dan nasabah cenderung menahan investasi serta mengurangi aktivitas pembiayaan, yang pada akhirnya menurunkan kinerja dan stabilitas bank.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa nilai WUI Indonesia meningkat dari 0,11 pada 2020 menjadi 0,21 pada 2024, mencerminkan peningkatan ketidakpastian global akibat pandemi, konflik geopolitik, dan perubahan kebijakan ekonomi dunia. Dampaknya terlihat pada fluktuasi aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah yang menurun setelah 2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bilgin et al. (2021) yang menemukan bahwa peningkatan WUI menurunkan kinerja keuangan dan

memperbesar risiko sistemik. Dengan demikian, stabilitas bank syariah di Indonesia terbukti sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal global, sehingga penguatan manajemen risiko makroprudensial menjadi kunci dalam menjaga ketahanan sektor keuangan.

4.3.5 Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara Produk Domestik Bruto (GDP) dan World Uncertainty Index (WUI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Artinya, meskipun ketidakpastian global meningkat, pertumbuhan ekonomi nasional yang kuat tetap memperkuat stabilitas perbankan syariah. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan *shock absorption theory* yang menjelaskan bahwa fundamental ekonomi domestik yang solid mampu berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap tekanan eksternal. Menurut Schinasi (2004), stabilitas keuangan dapat terjaga apabila sistem keuangan beroperasi secara efisien meskipun menghadapi guncangan makroekonomi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi memperkuat fungsi intermediasi bank syariah melalui peningkatan tabungan, investasi, dan pembiayaan produktif.

Fenomena empiris mendukung temuan ini. Berdasarkan data periode 2020–2024, pertumbuhan GDP Indonesia meningkat signifikan dari –2,1% pada masa pandemi (2020) menjadi 5% pada 2024, menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat. Pertumbuhan ini beriringan dengan

meningkatnya Return on Assets (ROA) bank umum syariah dari 1,40% menjadi 2,07%, menandakan efisiensi pengelolaan aset dan stabilitas profitabilitas yang baik. Dengan kata lain, ketika WUI naik dari 0,11 menjadi 0,21 dalam periode yang sama, ekonomi domestik yang tumbuh stabil berhasil menahan tekanan global dan menjaga kinerja sektor perbankan syariah. Temuan ini sejalan dengan Yousfani et al. (2025) yang menegaskan bahwa ketidakpastian geopolitik dapat menekan stabilitas keuangan, namun pertumbuhan GDP yang kuat mampu memitigasi dampak tersebut. Demikian pula Albaity et al. (2025) menyebutkan bahwa ketika ketidakpastian meningkat, efektivitas GDP terhadap kinerja bank sangat bergantung pada daya tahan ekonomi nasional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks Indonesia, WUI justru memperkuat hubungan GDP terhadap stabilitas bank, menunjukkan ketahanan struktural perbankan syariah terhadap tekanan global.

4.3.6 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara inflasi (Inf) dan World Uncertainty Index (WUI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian global memperlemah pengaruh inflasi terhadap stabilitas bank, karena fluktuasi harga yang tidak menentu meningkatkan risiko likuiditas dan menekan kepercayaan masyarakat. Menurut teori inflation financial stability trade-off oleh Allen & Wood

(2006), terdapat ketegangan antara upaya menjaga stabilitas harga dan menjaga stabilitas keuangan, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi yang tinggi. Bank cenderung menahan ekspansi pembiayaan ketika tekanan inflasi meningkat, sehingga efisiensi dan profitabilitas berpotensi menurun.

Fenomena empiris di Indonesia memperkuat temuan ini. Berdasarkan data 2020–2024, tingkat inflasi sempat melonjak drastis dari $-0,40\%$ pada 2020 menjadi $9,57\%$ pada 2022, sebelum kembali turun menjadi $0,89\%$ pada 2024. Lonjakan inflasi tersebut terjadi bersamaan dengan kenaikan WUI yang menandakan meningkatnya ketidakpastian global akibat gejolak harga energi dunia dan ketegangan geopolitik internasional. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan pertumbuhan DPK dan total aset bank syariah, di mana DPK turun dari $0,17$ pada 2022 menjadi $0,09$ pada 2023, sementara aset juga melemah dari $0,16$ menjadi $0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi di tengah ketidakpastian global menekan fungsi intermediasi perbankan syariah. Temuan ini selaras dengan penelitian Awdeh et al. (2024) yang menyebutkan bahwa inflasi tinggi menurunkan kualitas aset dan stabilitas bank di kawasan MENA, serta Billah et al. (2025) yang menegaskan bahwa ketidakpastian global memperkuat dampak negatif inflasi terhadap efisiensi dan stabilitas perbankan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi inflasi tinggi dan WUI yang meningkat memperlemah stabilitas

bank, sehingga kebijakan moneter dan makroprudensial perlu diintegrasikan untuk menjaga daya tahan sistem keuangan.

4.3.7 Pengaruh Exchange Rate terhadap Stabilitas Bank Umum

Syariah dimoderasi World Uncertainty Index (WUI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara nilai tukar (Exchange Rate/ER) dan World Uncertainty Index (WUI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, sehingga hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Temuan ini menandakan bahwa ketidakpastian global memperkuat pengaruh nilai tukar terhadap stabilitas bank, di mana perbankan syariah mampu beradaptasi secara positif terhadap fluktuasi eksternal melalui penguatan manajemen likuiditas dan efisiensi pembiayaan sektor riil. Teori *Exchange Rate Pass-Through* Krugman (2008) menjelaskan bahwa peningkatan ketidakpastian global memperbesar sensitivitas sistem keuangan terhadap perubahan nilai tukar, namun stabilitas sistem domestik dapat menahan efek negatifnya apabila dikelola dengan kehati-hatian.

Secara empiris, nilai tukar rupiah melemah dari Rp14.582/USD pada 2020 menjadi Rp15.855/USD pada 2024, bersamaan dengan peningkatan WUI yang mencerminkan ketegangan geopolitik global dan pengetatan kebijakan moneter di negara maju. Meskipun demikian, profitabilitas bank syariah tetap meningkat, yang terlihat dari kenaikan ROA hingga 2,07% dan pemulihan DPK pada 2024. Fakta ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu menyesuaikan strategi pembiayaan dan pengelolaan aset

untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah tekanan global. Temuan ini konsisten dengan hasil Fatoni (2022b) dan Bilgin et al. (2021) yang membuktikan bahwa WUI berpengaruh terhadap stabilitas perbankan melalui perubahan ekspektasi risiko global. Selain itu, Tiwari et al. (2025) menegaskan bahwa ketidakpastian global memperluas konektivitas antar pasar keuangan dunia, meningkatkan efek rambatan (*spillover*) yang dapat berdampak pada stabilitas domestik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ketidakpastian global meningkat, perbankan syariah Indonesia justru mampu mempertahankan stabilitas melalui efisiensi dan kehati-hatian operasional, membuktikan daya adaptasi sistem perbankan nasional terhadap dinamika global.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh GDP, inflasi, nilai tukar, serta World Uncertainty Index (WUI) sebagai variabel moderasi terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2015 Q1 – 2024 Q4, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional memperkuat kinerja perbankan syariah melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan pembiayaan, memperbesar kegiatan sektor riil, serta meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sehat menjadi faktor utama penopang stabilitas perbankan syariah di Indonesia.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Inflasi dalam tingkat yang terkendali mendorong pertumbuhan nominal aset dan margin keuntungan bank, sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah. Namun, inflasi yang tinggi berpotensi menekan daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas keuangan, sehingga penting bagi otoritas untuk menjaga inflasi dalam batas moderat agar tetap mendukung stabilitas perbankan.

3. Nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas bank. Fluktuasi kurs rupiah tidak secara langsung memengaruhi stabilitas perbankan syariah karena kegiatan usahanya didominasi oleh pembiayaan berbasis sektor riil domestik. Meskipun terjadi depresiasi rupiah selama periode penelitian, kinerja bank syariah tetap stabil berkat ketahanan struktur keuangan dan penerapan manajemen risiko yang efektif.

4. World Uncertainty Index (WUI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Meningkatnya ketidakpastian global menyebabkan penurunan aktivitas investasi, melemahnya penghimpunan dana pihak ketiga, dan meningkatnya risiko sistemik dalam sektor keuangan. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas perbankan syariah sangat rentan terhadap guncangan eksternal global dan memerlukan kebijakan mitigasi risiko yang adaptif.

5. WUI memoderasi pengaruh GDP terhadap stabilitas bank secara positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional yang kuat mampu menjadi penyangga terhadap tekanan global. Meskipun ketidakpastian global meningkat, fundamental ekonomi domestik yang stabil membuat pengaruh GDP terhadap stabilitas perbankan syariah tetap kuat, menunjukkan daya tahan sistem keuangan nasional.

6. WUI memoderasi pengaruh inflasi terhadap stabilitas bank secara negatif dan signifikan. Ketika ketidakpastian global meningkat, pengaruh

inflasi terhadap stabilitas keuangan menjadi lebih lemah karena meningkatnya risiko likuiditas dan menurunnya kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Hal ini menggambarkan bahwa kombinasi antara inflasi tinggi dan ketidakpastian global berpotensi memperlemah stabilitas perbankan syariah.

7. WUI memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap stabilitas bank secara positif dan signifikan. Ketidakpastian global memperkuat hubungan nilai tukar dengan stabilitas bank, di mana perbankan syariah mampu menyesuaikan strategi keuangan dan efisiensi pembiayaan untuk menjaga kinerja di tengah fluktuasi eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap dinamika global melalui pengelolaan risiko dan efisiensi operasional yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh GDP, inflasi, nilai tukar, serta World Uncertainty Index (WUI) terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Umum Syariah diharapkan memperkuat ketahanan keuangannya melalui pengelolaan risiko makroekonomi yang lebih adaptif terhadap dinamika global. Peningkatan GDP terbukti memperkuat stabilitas, sehingga bank perlu memperluas pembiayaan produktif di

sektor-sektor riil yang berdaya dorong tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengendalian inflasi internal dapat dilakukan dengan menjaga efisiensi operasional dan memperkuat struktur likuiditas agar bank tetap stabil di tengah fluktuasi harga dan nilai tukar. Bank juga perlu mengintegrasikan sistem manajemen risiko berbasis teknologi digital untuk memantau pengaruh ketidakpastian global (WUI) secara real time, sehingga respons kebijakan internal dapat dilakukan dengan cepat. Penguatan tata kelola, peningkatan literasi risiko global bagi manajemen, serta diversifikasi portofolio pembiayaan menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas jangka panjang.

5.2.2 Bagi Regulator

Regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia perlu memperkuat kebijakan makroprudensial yang bersifat antisipatif terhadap ketidakpastian global. Penguatan sistem pemantauan risiko eksternal melalui indikator seperti WUI penting dilakukan untuk mendeteksi potensi guncangan yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional. Selain itu, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter perlu ditingkatkan guna menjaga kestabilan inflasi dan nilai tukar agar mendukung ketahanan sektor perbankan syariah.

OJK juga diharapkan mendorong inovasi digitalisasi dalam sistem pelaporan dan pengawasan risiko makro, serta memberikan insentif bagi bank yang konsisten meningkatkan pembiayaan produktif pada sektor prioritas ekonomi nasional. Dengan demikian, kebijakan makro dan mikro

dapat berjalan sinergis dalam menjaga stabilitas keuangan syariah di tengah ketidakpastian global.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menambahkan variabel lain seperti efisiensi operasional, suku bunga global, atau indeks kepercayaan konsumen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan stabilitas perbankan syariah. Selain itu, periode observasi yang lebih panjang dan metode ekonometrika dinamis seperti *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)* atau *Dynamic Panel Data (GMM)* dapat digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang dan efek keterlambatan antarvariabel. Peneliti juga dapat membandingkan pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas antara bank syariah dan konvensional guna melihat perbedaan tingkat ketahanan terhadap tekanan global. Pendekatan lintas negara (cross-country analysis) juga akan memberikan pemahaman lebih luas mengenai bagaimana faktor ketidakpastian global memengaruhi sistem keuangan Islam di berbagai konteks ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, U., Ullah, H., Ali, R. A. O. I., & Hussain, S. (2022). *the Impact of Gdp Growth on Financial Stability of Banking Sector of Pakistan*. 02, 192–213. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/39XAZ>
- Ainur, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Global Terhadap Inflasi, Kurs, Foreign Direct Investment(Fdi), Harga Emas, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i1.1649>
- Al Faqih, N. I. H. (2018). Model Implementasi Fungsi Intermediasi Bank Syariah di Indonesia. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 2(02), 82–98.
- Albaity, M., Saadaoui Mallek, R., Ur-Rehman, I., & Mustafa, H. (2025). Global Innovation and uncertainty dynamics: Implications for bank performance. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(6), 100800. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100800>
- Alfinuri, N. (2025). *The Usury-Free Social Movement and the Transformation of Islamic Economics: A*. 16(1), 47–64.
- Ali, A., Muhammad Adil Anjum, R., & Irfan, M. (2023). *Impact of Exchange Rate Regimes on Financial Stability in Developed and Developing Economies*. 1, 1–16.
- Allen, W. A., & Wood, G. (2006). Defining and achieving financial stability. *Journal of Financial Stability*, 2(2), 152–172.
- Awdeh, A., El Moussawi, C., & Hamadi, H. (2024). The impact of inflation on bank stability: evidence from the MENA banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(2), 379–399. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2023-0388>
- Az-zahra, Q., & Widarjono, A. (2022). *Determinants of Financial System Stability in ASEAN Countries*. 9865, 1–14.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations* (pp. 1173–1182).
- Benaicha, M. (2020). An analysis of the normative parameters of reward and risk in Islamic finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 12(3), 303–323. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2019-0100>
- Bilgin, M. H., Danisman, G. O., Demir, E., & Tarazi, A. (2021). Economic uncertainty and bank stability: Conventional vs. Islamic banking. *Journal of Financial Stability*, 56, 1–49. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100911>

- Billah, M., Enamul, M., & Kayal, G. (2025). Multifractal analysis of GCC banking stock efficiency dynamics : impact of financial stress , economic policy uncertainty , and geopolitical factors. In *Eurasian Economic Review* (Vol. 15, Issue 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40822-025-00319-w>
- Bouri, E., Cepni, O., Gabauer, D., & Gupta, R. (2021). Return connectedness across asset classes around the COVID-19 outbreak. *International Review of Financial Analysis*, 73, 101646.
- Brunnermeier, M. K., & Sannikov, Y. (2014). A macroeconomic model with a financial sector. *American Economic Review*, 104(2), 379–421.
- Creswell, J. W. (2012). *EDUCATIONAL RESEARCH: PLANNING, CONDUCTING AND EVALUATING QUANTITATIVE AND QUALITATIVE RESEARCH* (Vol. 17).
- Dang, B. K., Vo, D. T., & Ha, N. T. M. (2025). The impact of economic uncertainty and institutional quality on bank profitability : global evidence. *International Economics and Economic Policy*, 22(3), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10368-025-00664-w>
- Danielsson, J., Valenzuela, M., & Zer, I. (2018). Learning from history: Volatility and financial crises. *The Review of Financial Studies*, 31(7), 2774–2805.
- Dewi, J. S., & Saraswati, B. D. (2023). Determinan stabilitas perbankan di Indonesia: Pendekatan makro dan mikro prudensial. *Journal of Business & Banking*, 13(2), 305–320.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1997). *Ekonomi Makro* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1), 86–93. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- Economics, T. (2024). Indonesia GDP Growth Rate. In *Trading Economics*. <https://tradingeconomics.com/indonesia/gdp-growth>
- Economics, T. (2025a). Indonesia Exchange Rate (USD/IDR). In *Trading Economics*. <https://tradingeconomics.com/indonesia/currency>
- Economics, T. (2025b). Indonesia Inflation Rate MoM. In *Trading Economics*. <https://tradingeconomics.com/indonesia/inflation-rate-mom>
- Eijffinger, S. C. W., & Karataş, B. (2023). Three sisters: The interlinkage between sovereign debt, currency, and banking crises. *Journal of International Money and Finance*, 131, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2022.102798>

- Etika, C. (2025). Stabilitas Keuangan Bank Syariah Dan Faktor Makroekonomi Di Indonesia. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 8(1), 228–234.
- Fadliani, F. B., Muflih, M., Setiawan, I., Suhartanto, D., & Syarif, M. E. (2025). Resilience of Islamic Banking in Indonesia: A VECM Analysis of Macroeconomic Shocks and Medium-Term Recovery Dynamics. *International Journal of Islamic Economics and Governance*, 6(1), 1–26.
- Fatoni, A. (2022a). Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Bukti Empiris di Tengah Pandemi Covid 19. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 1272. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.583>
- Fatoni, A. (2022b). Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan, Ukuran Bank, Non Performing Financing, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 140–148.
- Fatoni, A. (2022c). Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2903. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5385>
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198.
- Ghenimi, A., Oweis, K., & Omri, M. A. (2016). Financial stability of islamic banks in the MENA countries during financial crisis and political uncertainty: an empirical investigation. *Journal of Academic Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.59051/joaf.v7i1.35>
- Hadi, N. H., & Fatihin, M. K. (2020). Determinants of Sharia Banking Market Share Growth in Indonesia. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.20473/aijief.v1i2.20805>
- Hajdini, A., & Hoti, A. (2025). Bank stability in the Eurozone: a comprehensive analysis of key determinants (2006–2021). *Journal of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JES-09-2024-0606>
- Karim, N. A., Al-Habshi, S. M. S. J., & Abduh, M. (2016). Macroeconomics Indicators and Bank Stability: a Case of Banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 431–448. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.609>
- Kasri, R. A., & Azzahra, C. (2020). *Determinants of Bank Stability in Indonesia*. 9(2), 153–166.
- Kelmendi, V. (2024). Impact of Macroeconomic Factors on Bank Financial

- Performance: A Turkey and Kosovo Comparative Study. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(1).
- Krugman, P. R. (2008). *International economics: Theory and policy*, 8/E. Pearson Education India.
- Lestari, D. R., & Suprayogi, N. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(11), 2062. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202011pp2062-2073>
- Louis, F. R. B. of St. (2024). *WUIIDN - World Uncertainty Index for Indonesia*. <https://fred.stlouisfed.org/series/WUIIDN>
- Mankiw, N. G. (2013). *Principles of Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Maritsa, F. H. N., & Widarjono, A. (2021). Indonesian Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 71–87.
- Maudy, M., Andriana, I., Mu'izzuddin, M., & Widiyanti, M. (2024). *The Effect of Efficiency and Inflation Rate on the Financial Stability of Banks in Asean-5 Countries*. 11(4), 110–117.
- McDonald, R., & Siegel, D. (1986). The value of waiting to invest. *The Quarterly Journal of Economics*, 101(4), 707–727.
- Muhlis, M. (2018). Penerapan Model Z-Score Untuk Prediksi Kebangkrutan Bank Bri Syariah Tahun 2014-2016. *Diktum*, 81–97.
- Mustofa, M. T. L., Aziz Nugraha Pratama, A., Wicaksono, P. N., Pasagi, Y., & Rini, P. (2023). ANALYSIS OF NON-PERFORMING FINANCING IN MEDIATING THE INFLUENCE OF INCOME DIVERSIFICATION , INFLATION , GROSS DOMESTIC PRODUCT , AND SIZE OF THE BANK ON STABILITY. 12(04), 933–939.
- Nadia, L. P., & Kuncoro, M. T. (2023). *ECONOMIC UNCERTAINTY AND BANK STABILITY IN ASIA: THE HETEROGENETY EFFECT OF BANK-SPECIFIC AND CRISIS VARIABLES*. 0–2.
- Nguyen, D. T. N. (2025). *Impact of e-government development , economic growth and government management efficiency on financial performance of commercial banks in ASEAN countries*. September. <https://doi.org/10.1108/AJEB-04-2025-0036>
- Nugraha, & Manda, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi 7 Days Reverse Repo Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12(2), 200–216.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi>

- Ogunlokun, A. D., & Adebisi, A. O. (2023). Macro-economic Variables and Bank Performance in Nigeria: Fourth Republic Perspective. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 19(5), 176–201.
- Peters, V. (2025). How Banks are Impacted by and Mediate the Economic Consequences of Natural Disasters and Climate Shocks: A Review. In *De Economist* (Vol. 173, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10645-024-09441-7>
- Priskila, I. Della, & Nurhasanah, N. (2021). Analysis of the Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange on Profitability of Sharia Banks in Indonesia (Period 2014-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(2), 46–64. <https://doi.org/10.46899/jeps.v9i2.283>
- Ramadhina, E. Z., Hermawan, D., & Noeridha, N. A. (2024). *Pengaruh Fintech, Rasio Keuangan, Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Periode 2018-2022*. 4(3), 427–438.
- Retnasih, N. R. (2023). *Exploring the Dynamic Nexus between Indonesian Economic Forces and Islamic Banking Financial Performance*. 4(2), 236–256.
- Riani, D. D., Octavianus, R. J. N., & Hutapea, T. M. H. (2018). Analysis of Effect of Exchange Rate, Inflation, and Power Purchase on Distribution of Credit in Common Conventional Banks. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 16(2), 363–369. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2018.016.02.19>
- Rizki, Efendi, B., & Nazliana Nasution, L. (2025). *Analisis Kinerja Ekonomi Makro dan Kinerja Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan Bank Umum Syariah di Indonesia . Sebuah Studi*. 3.
- Salisu, A. A., & Vo, X. V. (2020). Predicting stock returns in the presence of COVID-19 pandemic: The role of health news. *International Review of Financial Analysis*, 71, 101546.
- Schinasi, G. J. (2004). Defining Financial Stability. *Imf*.
- Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental kinerja bank dan makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132.
- Subakti, H., Rokan, M. K., & Harahap, M. I. (2023). *Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia*. 5, 446–462.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr.

Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.

- Suhartini, N. (2025). *Navigating Challenges: The Influence of Economic Shifts and Political Turbulence on Islamic Banking in Indonesia and Malaysia BT - Islamic Financial Markets and Institutions: Challenges, Financial Stability, and Inclusivity* (F. Taghizadeh-Hesary, H. Mohd Thas Thaker, M. I. Bhatti, & A. Allah Pitchay (eds.); pp. 25–51). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-8650-6_2
- Syakir, A. (2015). Inflasi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal S3 IEF Trisakti Intake*, 13, 50–62.
- Tiwari, A. K., Abdullah, M., Sarker, P. K., & Abakah, E. J. A. (2025). Real-world asset tokens and commodities: static and dynamic linkages. *China Accounting and Finance Review*, 1–30. <https://doi.org/10.1108/CAFR-05-2024-0054>
- Trinh, H. H., & Tran, T. P. (2024). Global banking systems, financial stability, and uncertainty: How have countries coped with geopolitical risks? *International Review of Economics and Finance*, 96(PB), 103647. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103647>
- Viphindrartin, S., Ardhanari, M., Wilantari, R. N., Somaji, R. P., & Arianti, S. (2021). Effects of bank macroeconomic indicators on the stability of the financial system in Indonesia. *Effects of Bank Macroeconomic Indicators on the Stability of the Financial System in Indonesia*, 8(1), 647–654.
- Widarjono, A. (2020). Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 40–52. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>
- Wu, J., Yao, Y., Chen, M., & Jeon, B. N. (2020). Economic uncertainty and bank risk: Evidence from emerging economies. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 68, 101242.
- Yasin, S., Damra, Y., Al-Tamimi, H. A. H., & Albaity, M. (2025). The impact of capital structure and economic uncertainty on banks performance in the MENA region: do Islamic banks differ from conventional? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2024-0437>
- Yousfani, K., Iftikhar, H., Rodrigues, P. C., Armas, E. A. T., & López-gonzales, J. L. (2025). *Global Shocks and Local Fragilities : A Financial Stress Index Approach to Pakistan ' s Monetary and Asset Market Dynamics*. 1–27.
- Yudaruddin, R. (2017). *Pengaruh konsentration dan ukuran bank serta inflasi terhadap stabilitas bank pembangunan daerah Impact of economic conditions and interest rate home and host country on growth credit foreign banks in*

indonesia. 13(2), 127–134.

Zoller-Rydzek, B., Gurova, S., & Keller, F. (2025). Geopolitical Risks: Differential Impacts on Domestic Firms and MNEs. In R. van Tulder, N. F. Crespo, V. C. Simões, & C. F. Crespo (Eds.), *The Changing Global Power Balance: Challenges for European Firms* (Vol. 19, p. 0). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1745-886220250000019016>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1.

Lampiran 1. 1 Data

TAHUN	Quarterly	GDP	Inflasi	Exchange Rate	Stabilitas BUS	WUI
2015	1	-0.16	6.38	13070	27.50465	0.1990842
	2	3.74	7.26	13330	26.53013	0.0000000
	3	3.31	6.83	14645	28.45249	0.0000000
	4	-1.73	3.35	13785	28.20082	0.2438578
2016	1	-0.36	4.45	13255	28.69613	0.0000000
	2	4.01	3.45	13210	28.10046	0.0776096
	3	3.14	3.07	13047	29.14162	0.2338087
	4	-1.81	3.02	13470	30.15775	0.2066116
2017	1	-0.3	3.61	13323	32.91668	0.0000000
	2	4.01	4.37	13325	31.85965	0.0000000
	3	3.19	3.72	13470	31.20744	0.0000000
	4	-1.7	3.61	13565	33.72751	0.1454757
2018	1	-0.41	3.4	13760	35.82588	0.0000000
	2	4.21	3.12	14325	39.94301	0.0000000
	3	3.09	2.88	14900	41.20877	0.0696330
	4	-1.69	3.13	14375	39.40758	0.0000000
2019	1	-0.52	2.48	14235	38.75388	0.2342652
	2	4.2	3.28	14125	38.50003	0.2439619
	3	3.06	3.39	14190	40.09531	0.2705140
	4	-1.74	2.72	13880	40.59634	0.3347616
2020	1	-2.41	2.96	16300	40.4048	0.1993620
	2	-4.19	1.96	14180	41.09814	0.0630915
	3	5.05	1.42	14840	39.59829	0.0586407
	4	-0.42	1.68	14040	41.90917	0.1266223

2021	1	-0.92	1.37	14520	48.21416	0.0713369
	2	3.31	1.33	14495	47.65928	0.1328992
	3	1.55	1.6	14310	48.80234	0.1526484
	4	1.06	1.87	14250	49.58022	0.1476451
2022	1	-0.95	2.64	14368	45.68762	0.1795332
	2	3.72	4.35	14895	46.02855	0.2182572
	3	1.83	5.95	15225	46.5424	0.0677966
	4	0.36	5.51	15565	51.44525	0.2263468
2023	1	-0.91	4.97	14990	51.27185	0.1412130
	2	3.86	3.52	14990	49.89182	0.2408865
	3	1.6	2.28	15450	49.44043	0.1375516
	4	0.45	2.61	15395	49.64376	0.0803794
2024	1	-0.83	3.05	15850	50.35	0.2108074
	2	3.79	2.51	16352	50.16479	0.2070393
	3	1.5	1.84	15205	50.07289	0.2075981
	4	0.53	1.57	16267	49.7788	0.2204747

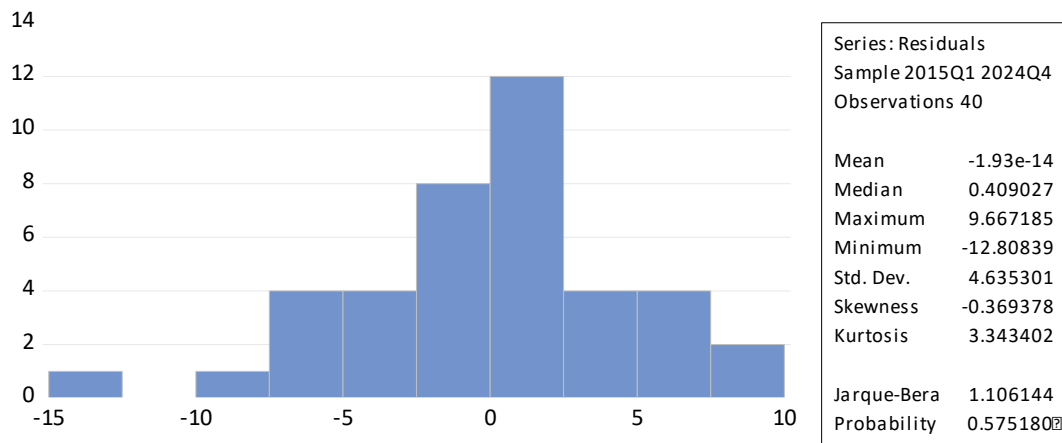
Lampiran 2.

Lampiran 1. 2 Hasil Analisis Data Eviews 12

- Analisis Deskriptif

	X1	X2	X3	Z	Y
Mean	1.088000	3.312750	14419.30	0.133743	40.46027
Median	0.795000	3.095000	14317.50	0.143344	40.50057
Maximum	5.050000	7.260000	16352.00	0.334762	51.44525
Minimum	-4.190000	1.330000	13047.00	0.000000	26.53013
Std. Dev.	2.366742	1.485830	918.1284	0.096311	8.320404

- **Uji Normalitas**



- **Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	Z
X1	1.000000	0.149890	0.002307	-0.143861
X2	0.149890	1.000000	-0.238637	-0.223751
X3	0.002307	-0.238637	1.000000	0.275072
Z	-0.143861	-0.223751	0.275072	1.000000

- **Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-46.95753	13.34960	-3.517522	0.0012
X1	0.031782	0.337850	0.094072	0.9256
X2	-1.483678	0.555895	-2.668987	0.0115
X3	0.006343	0.000906	7.000483	0.0000
Z	6.275403	8.656212	0.724960	0.4733

- **Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.211551	0.323358	-3.746783	0.0008
X1	0.704421	0.118750	5.931972	0.0000
X2	0.191898	0.076930	2.494453	0.0188
X3	-0.190017	0.122541	-1.550638	0.1322

- **Uji F**

Prob(F-statistic) 0.000002

- **Uji Koefisien Determinasi**

R-squared 0.771887

- **Uji MRA**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.211551	0.323358	-3.746783	0.0008
X1Z	1.021349	0.208309	4.903047	0.0000
X2Z	-1.629612	0.599294	-2.719218	0.0111
X3Z	0.001776	0.000438	4.050242	0.0004

Lampiran 3.

Lampiran 1. 3 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110108
Nama : Novita Putri Anggraeni
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Perbankan Syariah
Dosen Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, ME
Judul Skripsi : **WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI PENGARUH KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA 2015 - 2024**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	13 Agustus 2025	Konsultasi judul	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	19 Agustus 2025	Konsultasi penelitian mengenai profitabilitas	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	22 Agustus 2025	Menentukan variabel dan konsultasi latar belakang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	28 Agustus 2025	Merumuskan dan konsultasi mengenai latar belakang yang telah direvisi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	4 September 2025	Konsultasi ulang pemantapan latar belakang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 September 2025	Konsultasi penelitian terdahulu untuk bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	15 September 2025	Konsultasi bab 2 keseluruhan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	16 September 2025	Konsultasi bab 2 dan bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	23 September 2025	Tabulasi data	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	1 Oktober 2025	konsultasi jurnal publikasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	2 Oktober 2025	Konsultasi hasil running data	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	9 Oktober 2025	Konsultasi ppt untuk seminar proposal dan jurnal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	21 Oktober 2025	Konsultasi final proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	24 Oktober 2025	Konsultasi jurnal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 24 Oktober 2025

Dosen Pembimbing



Barianto Nurasri Sudarmawan, ME

Lampiran 4.

Lampiran 1. 4 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP : 197609242008012012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Novita Putri Anggraeni
NIM : 220503110108
Konsentrasi : Keuangan

Judul Skripsi : **WORLD UNCERTAINTY INDEX DALAM MEMODERASI PENGARUH
KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA 2015 - 2024**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	19%	12%	20%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Desember 2025

UP2M



Fitriyah, MM

Lampiran 5.

Lampiran 1. 5 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Identitas Pribadi

Nama : Novita Putri Anggraeni
TTL : Jombang, 7 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perum GKM Blok M-5 Candimulyo, Kec. Jombang, Kab. Jombang
No. Telpn : 085967023345
Email : novitaptra19@gmail.com

Pendidikan Formal

2010-2016 : SD Negeri 3 Candimulyo
2016-2019 : SMP Negeri 5 Jombang
2019-2022 : SMK Negeri 1 Jombang
2022-2025 : S1 Perbankan Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman

2023 : Pengurus HMPS Perbankan Syariah
2023 : Pengurus Sahabat Pendamping (SAPEN) Perbankan Syariah
2023 : Duta Perbankan Syariah
2024 : Magang Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Jombang
2025 : Magang Bank BTN Syariah Kota Malang